PERAN GURU KELAS DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MASA PANDEMI *COVID-19*

(STUDI KASUS DI KELAS IV AR-RAHIM MI MA'ARIF SETONO)

SKRIPSI

OLEH

FITA DWI KUMALASARI

NIM. 210617009

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Fita Dwi Kumalasari
NIM	:	210617009
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	Peran Guru Kelas dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi *Covid- 19* (Studi Kasus di kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ika Rusdiana, M. A.
NIP. 198612052015032002

Tanggal 19 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Tintin Susilowati, M. Pd.
NIP. 197711162008012017

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Fita Dwi Kumalasari
NIM	:	210617009
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	"Peran Guru Kelas dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi *Covid- 19* (Studi Kasus di kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono)"

telah dipertahankan dalam ujian munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	5 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari	:	Jum'at
Tanggal	:	14 Mei 2021

Ponorogo, 20 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang	:	Dr. Tintin Susilowati, M. Pd.	( )
Penguji I	:	Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.	( )
Penguji II	:	Ika Rusdiana, M. A.	( )

ABSTRAK

Kumalasari, Fita Dwi. 2021. *Peran Guru Kelas dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di kelas IV Ar-Rahim MI Ma'arif Setono)*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ika Rusdiana, M.A.

Kata kunci: Peran Guru Kelas, Peran Orang Tua, Pendidikan Masa Pandemi *Covid-19*

Persebaran *covid-19* berdampak pada seluruh bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan. Pada masa pandemi ini, pembelajaran tidak dilakukan secara normal. Melainkan pembelajaran dilakukan secara daring ataupun tatap muka dengan jumlah siswa dan waktu yang terbatas. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi berkurang dan mengakibatkan penurunan hasil belajar pada siswa. Seperti halnya yang terjadi di kelas IV Ar-Rahim MI Ma'arif Setono. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya peran guru kelas dan orang tua agar hasil belajar siswa tidak mengalami penurunan.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana peran guru kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar-Rahim di MI Ma'arif Setono pada masa pandemi *Covid-19*? (2) Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar-Rahim di MI Ma'arif Setono pada masa pandemi *Covid-19*?

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Setono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) Peran guru kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai upaya yaitu menguasai materi pembelajaran, menguasai media, memotivasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, dan guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, (2) Peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai upaya yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya harapan dan cita-cita, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fita Dwi Kumalasari

NIM : 210617009

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/ Tesis : Peran Guru Kelas dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi *Covid-19* (Studi Kasus di kelas IV Ar-Rahim MI Ma'arif Setono)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan yang saya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis

Fita Dwi Kumalasari

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Fita Dwi Kumalasari
NIM	:	210617009
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	Peran Guru Kelas dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi *Covid- 19* (Studi Kasus di kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono)

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil- alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2021

Yang Membuat Pernyataan

Fita Dwi Kumalasari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan sosok yang dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Terkadang kata "GURU" di tengah masyarakat merupakan akronim dari orang yang "digugu" dan "ditiru" yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti.[1] Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.[2] Keberhasilan peserta didik tergantung pada gurunya. Kondisi belajar yang optimal dicapai, jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.[3]

Pada jenjang pendidikan dasar, biasanya terdapat dua macam guru yaitu guru mata pelajaran dan guru kelas. Guru mata pelajaran, jika ia hanya memiliki tugas untuk mengajarkan satu mata pelajaran saja. Sedangkan guru kelas, jika ia mempunyai tugas untuk mengajarkan sebagian besar mata pelajaran di satu kelas saja, dan ia tidak mengajar di kelas lainnya.[4] Meskipun demikian, keduanya tetap memiliki peran dan fungsi yang sama. Dengan adanya guru kelas, tentu akan memudahkan dalam mengetahui berbagai hal

---

[1] Rusydi Ananda, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2008), 19.

[2] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Malang: Madani, 2016), 50.

[3] *Ibid.*,23.

[4] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 27.

yang berkaitan dengan siswa. Selain itu, juga akan memudahkan dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.

Selain guru, sosok yang berpengaruh terhadap siswa adalah orang tua. Orang tua merupakan dua orang yang menjadi bagian yang berpengaruh dalam kehidupan seorang anak. Karena, sebagian besar kehidupan anak berada ditengah- tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarga sedini mungkin.[5]

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu. Ia berinteraksi yang selanjutnya individu memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadian melalui akhlak, nilai- nilai, kebiasaan, dan emosinya ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah laku. Motivasi pengabdian keluarga didasarkan pada cinta kasih yang sangat natural, sehingga suasana pendidikan yang didalamnya berdasarkan pada suasana yang tanpa memikirkan hak. Tidak hanya orang tua yang memiliki kapasitas keilmuan dan peradaban tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik. Siapapun orangnya harus dapat melakukan pendidikan terhadap anaknya.[6]

Pendidikan biasanya sering dikaitkan dengan sekolah. Hal ini karena sekolah tempat untuk mendapatkan pendidikan. Akan tetapi pada tahun 2020, Indonesia ikut terdampak atas menyebarnya suatu virus yang ditemukan pada tahun 2019 yang bernama *Corona Virus Disease* (*Covid- 19)* atau lebih dikenal virus *Corona.* Virus ini merupakan virus mematikan yang dapat menyebar

[5] Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 4-7.
[6] *Ibid*., 9-11.

secara cepat melalui udara maupun sentuhan. Adanya virus ini telah mempengaruhi seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pelaksanaan pendidikan pun menjadi terganggu. Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah Indonesia memberikan kebijakan. Kebijakan tersebut yaitu memberlakukan pembelajaran daring sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran *Covid-19*.

Pembelajaran daring atau belajar *online* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan media berbasis komputer serta sebuah jaringan internet.[7] Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilakukan di kelas. Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang yaitu seperti *smartphone*, laptop atau *tablet*, yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun.

Ada beberapa aplikasi yang dapat membantu kegiatan pembelajaran belajar mengajar misal, *whatsapp, zoom, web blog, edmodo*, dll.[8] Namun, tidak seluruh wilayah memberlakukan pembelajaran daring. Hal ini karena dalam pelaksanaannya perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Bagi lingkungan yang sudah memungkinkan berada di zona aman, boleh menerapkan pembelajaran tatap muka dengan cara *home visit, shift* (bergantian), dan lain- lain dengan ketentuan tetap mematuhi protokol kesehatan.

---

[7] Agung Maulana dan Aprilia, *Buku Siswa Informatika untuk kelas VIII SMP / MTs* (Gresik: CV. Mukti Selaras, 2019), 114.

[8] Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 3(2020), 497-498.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring maupun tatap muka, perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua. Keberhasilan guru dan orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran kepada anak, salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, pada kenyataannya terdapat permasalahan yang dihadapi oleh guru dan orang tua.

Seperti halnya permasalahan yang peneliti temui di MI Ma'arif Setono yaitu pada masa pandemi *Covid- 19,* hasil belajar siswa mengalami penurunan. Permasalahan ini diketahui oleh peneliti dari pernyataan seorang guru kelas MI Ma'arif Setono.[9] Peneliti memilih melakukan penelitian di kelas IV Ar- Rahim karena peneliti menemukan permasalahan di kelas ini. Sesuai dengan pernyataan guru kelas yang menyatakan bahwa di kelasnya (kelas IV Ar-Rahim) terjadi penurunan hasil belajar siswa. Selain itu, juga dapat dibuktikan dari data nilai siswa kelas IV Ar- Rahim. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut.

Dari data nilai yang ada, mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang mengalami paling banyak mengalami penurunan hasil belajar dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Dalam hal ini, peneliti mengambil data nilai ulangan harian dan nilai soal evaluasi materi pelajaran. Dimana keduanya merupakan hasil pekerjaan siswa sendiri.[10] Hal ini diketahui peneliti dari pernyataan Bu Alma sebagai guru kelas, kelas IV Ar - Rahim.

PONOROGO

[9] Pernyataan dari Bu Alma Musyarofah yang merupakan guru kelas, kelas IV Ar-Rahim MI Ma'arif Setono dan dokumentasi data nilai siswa kelas IV Ar-Rahim MI Ma'arif Setono mata pelajaran Matematika.

[10] Hasil wawancara dengan Bu Alma Musyarofah melalui *whatsapp* pada tanggal 20 November 2020.

Berdasarkan data nilai yang ada, nilai ulangan harian 1 mendapat hasil lebih baik daripada nilai soal evaluasi materi pembelajaran 1 setelah ulangan harian 1. Dari data tersebut, terdapat lebih dari sebagian jumlah siswa mengalami penurunan hasil belajar. Selain itu, berdasarkan data nilai ulangan harian 1 mendapatkan hasil lebih baik daripada nilai ulangan harian 2. Dari data tersebut, terdapat sebagian jumlah siswa mengalami penurunan hasil belajar.[11] Data nilai tersebut diperoleh peneliti dari data yang diberikan oleh guru kelas, kelas IV Ar-Rahim MI Ma'arif Setono.[12]

Guru sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Peran guru di antaranya sebagai demonstator, evaluator, pengelola kelas, fasilitator, pendorong kreativitas, pendidik, pengajar, dan lain sebagainya.[13] Dari berbagai peran guru tersebut, salah satunya yaitu peran guru sebagai fasilitator. Menurut Wina Senjaya, guru sebagai fasilitator yaitu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.[14] Peran guru sebagai fasilitator meliputi penguasaan materi, penggunaan media pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, sumber belajar yang digunakan oleh guru, dan lain sebagainya. Peran guru sebagai fasilitator tersebut, juga berkaitan dengan kompetensi profesional guru. Hal ini dapat dilihat dari pendapat- pendapat berikut.

PONOROGO

[11] Data nilai siswa kelas IV Ar-Rahim MI Ma'arif Setono mata pelajaran Matematika semester 1.

[12] Data nilai siswa ini diberikan oleh Bu Alma Musyarofah melalui *whatsapp* pada tanggal 28 Desember 2020.

[13] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 76 – 77; Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press), 82 – 85.

[14] Anda Juanda, *Etika Profesi Keguruan* (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2017), 11.

Menurut Uzer Usman, kompetensi profesional yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang guru atau calon guru salah satunya adalah menyusun program pengajaran, yakni menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, strategi belajar mengajar, media pengajaran yang sesuai, dan sumber belajar.[15] Menurut Raka Joni, kompetensi profesional guru yaitu memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.[16] Guru dituntut tidak hanya dapat menggunakan metode ceramah setiap mengajar. Guru dituntut dapat menggunakan metode lain yang lebih efektif.[17] Selain itu, belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.[18]

Peran guru sebagai fasilitator belum berjalan dengan baik di kelas IV Ar-Rahim MI Ma'arif Setono. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan guru kelas, kelas IV Ar- Rahim yang menyatakan bahwa terdapat kendala yang dihadapi beliau sebagai guru kelas yaitu kurangnya sumber belajar murid.[19] Selain itu, selama pandemi *Covid- 19* ini, pembelajaran selalu dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan media pembelajaran. Terkadang siswa pun juga merasa bosan.[20]

---

[15] A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 56.

[16] *Ibid.*, 83.

[17] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 126.

[18] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 31.

[19] Hasil wawancara dengan Bu Alma Musyarofah melalui *whatsapp* pada tanggal 20 November 2020.

[20] Hasil wawancara dengan Bu Alma Musyarofah melalui *whatsapp* pada 10 Januari 2021.

Selain guru, keberhasilan pembelajaran juga membutuhkan peran orang tua. Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik- baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial.[21] Menurut Vembriarto, kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak dikarenakan oleh beberapa hal, salah satunya adalah orang tua punya motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri.[22] K.H. E. Z. Muttaqin mengatakan bahwa anak harus diberikan pendidikan sedini mungkin, bahkan sejak kedua orang tuanya memasuki jenjang perkawinan.[23] Bloom menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak menjadi penyebab kesuksesan belajar anak.[24]

Seperti halnya guru, orang tua juga memiliki berbagai peran terhadap anak. Peran tersebut di antaranya sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Dari berbagai peran tersebut, salah satunya yaitu peran orang tua sebagai motivator. Orang tua menjadi lingkungan pertama dan utama dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Selain itu,

PONOROGO

[21] Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 169.
[22] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 73.
[23] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 54.
[24] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 74.

dikatakan bahwa lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga.[25]

Pada kelas IV Ar- Rahim, peran orang tua sebagai motivator belum terpenuhi secara maksimal. Hal ini karena masih terdapat permasalahan atau kendala yang dialami orang tua dalam menghadapi anak. Berdasarkan pernyataan guru kelas, kelas IV Ar- Rahim terdapat sebagian orang tua yang pernah mencurahkan permasalahannya yaitu pada saat di rumah anak-anak terus bermain *game.* Terkadang, juga menjadi pertengkaran ketika belajar.[26] selain itu, peneliti pernah mendengar orang tua mencurahkan keluhannya kepada guru mengenai belajar di rumah pada saat orang tua berkunjung ke sekolah.

Berdasarkan hal diatas, perlu adanya peran guru kelas dan orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut. Guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.[27] Dalam proses mengajar, guru penting atau harus melakukan pemilihan dan penentuan metode mengajar dengan mengenal karakteristik (kelebihan/ kekurangan) masing-masing metode pengajaran.[28] Selain itu, peran orang tua juga salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi

---

[25] Hadi Heriawan, dkk, "Konstribusi Persepsi Siswa Mengenai Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif," *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(Juni 2014), 75.

[26] Hasil wawancara dengan Bu Alma Musyarofah melalui *whatsapp* pada 20 November 2020.

[27] Dorlan Naibaho, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora*, 1(Mei, 2018), 83.

[28] Samiudin, "Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Studi Islam*, 2(Desember 2016), 120.

belajar siswa. Keluarga dengan perhatian penuh terhadap pendidikan, akan memberikan motivasi yang positif terhadap peserta didik untuk berprestasi dalam pendidikan.[29] Dimana siswa mampu memiliki motivasi belajar yang tinggi atau rendah dipengaruhi oleh peran orang tua. Motivasi belajar siswa yang rendah akan berakibat pada proses pembelajaran dan prestasi hasil belajar siswa, selain itu dapat juga mempengaruhi perilaku siswa.[30]

Dari paparan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Peran Guru Kelas dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi *Covid- 19* (Studi Kasus di Kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono)".

B. Fokus Penelitian

Peneliti melakukan penelitiannya dengan memfokuskan pada pada peran guru kelas dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar-Rahim di MI Ma'arif Setono pada masa pandemi *covid- 19.* Peneliti melakukan pemfokuskan ini agar penelitiannya lebih terarah dan tidak terlalu luas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim di MI Ma'arif Setono pada masa pandemi *Covid- 19*?

PONOROGO

---

[29] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 182.

[30] Nur Aisyatinnaba' dan Anwar Sutoyo, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa," *Indonesian Journal of Guidance and Conseling*, 4(2016), 53.

2. Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim di MI Ma'arif Setono pada masa pandemi *Covid- 19*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mendeskripsikan peran guru kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim di MI Ma'arif Setono pada masa pandemi *Covid- 19*;
2. untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim di MI Ma'arif Setono pada masa pandemi *Covid- 19*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu:

1. Secara Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori mengenai peran guru kelas dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam meningkatkan peran guru kelas dan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

PONOROGO

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran orang tua terhadap hasil belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini memuat berbagai pembahasan. Pembahasan tersebut akan dibagi menjadi beberapa bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Telaah hasil penelitian terdahulu berisi tentang penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian teori berisi tentang teori- teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini memuat teori tentang peran guru dan orang tua, serta hasil belajar siswa.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat merupakan temuan penelitian dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Deskripsi umum berisi tentang deskripsi profil lokasi penelitian, yaitu profil MI Ma'arif Setono. Sedangkan, deskripsi data khusus berisi temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu peran guru kelas dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono pada masa pandemi *Covid- 19*.

Bab kelima merupakan pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis terhadap hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang ada di bab II sebagai pisau analisis.

Bab keenam merupakan penutup. Bab ini memuat simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Guru dan orang tua merupakan komponen yang sangat erat kaitannya dengan siswa. Oleh karena itu, banyak penelitian yang membahas tentang guru maupun orang tua. Seperti halnya terdapat penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa hasil yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili dengan judul *Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Simpulan dari penelitian tersebut adalah peranan guru kelas dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar dikategorikan cukup maksimal (72,08%). Hal ini dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu latar belakang pendidikan sebagian besar guru kelas tamatan perguruan tinggi, pengalaman guru kelas yang sebelumnya pernah mengajar di sekolah lain, dan keinginan guru kelas agar murid aktif sewaktu berinteraksi sewaktu menerima materi pelajaran.[1]

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas tentang peran guru kelas. Perbedaannya adalah

[1]Nurlaili,"Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar," *Skripsi:* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012, 94.

penelitian tersebut membahas tentang meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan, penelitian ini membahas tentang meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lilia Kusuma Ningrum dengan judul *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Simpulan dari penelitian tersebut adalah peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan dalam kategori cukup baik. Upaya yang dilakukan orang tua dalam memotivasi anak yaitu memberikan perhatian, memberi hadiah, dan memberi penghargaan.Adapun hambatan yang dialami orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu anak malas belajar, menonton TV kartun, dan bermain *game*.[2]

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas peran orang tua dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan, penelitian ini membahas tentang meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Efrianus Ruli dengan judul *Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Simpulan dari penelitian tersebut adalah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anaknya. Hal ini dilakukan

[2] Lilia Kusuma Ningrum, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan," *Skripsi:* Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019, 63.

baik dalam sudut tinjauan agama, sosial, kemasyarakatan, maupun individu. Orang tua mendidik anak melalui 3 tahap yaitu mengajarkan kepada anak pendidikan agama, pendidikan sosial, dan pendidikan akhlak. Dengan demikian, hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakukan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan cenderung ke arah yang positif.[3]

Persamaannya adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak sedangkan, penelitian ini membahas tentang peran orang tua sebagai motivator anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Piergiuseppe Ellerani dan Maurizio Gentile dengan judul *The Role of Teachers as Facilitator to Develop Empowering Leadership and School Communities Supported by The Method of Cooperative Learning*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian tersebut menyajikan hasil survey yang dilakukan untuk mengevaluasi dampak pembelajaran kooperatif pelatihan yang disampaikan oleh pusat layanan didaktik selama periode sepuluh tahun. Simpulan dari penelitian tersebut adalah para guru telah mempertimbangkan aspek- aspek penting dan ide baru dalam pengembangan profesional sesuai kebutuhan. Dalam hal ini, para guru menghargai bantuan dari rekan- rekannya.

[3] Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal*, (2020), 146.

Namun, untuk mewujudkannya, guru perlu menciptakan ruang, waktu, dan organisasi baru untuk mengembangkan komunitas belajar profesional sebagai lingkungan belajar seumur hidup.[4]

Persamaannya adalah keduanya membahas peran guru sebagai fasilitator. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas peran guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan pemberdayaan kepemimpinan dan komunitas sekolah yang didukung dengan metode pembelajaran kooperatif serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian ini membahas peran guru sebagai fasilitator untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Milad Khajehpour dan Sayid Dabbagh Ghazvini dengan judul *The Role of Parental Involvement Affect in Children's Academic Performance*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut menguji peran keterlibatan orang tua terhadap kinerja akademis anak- anak. Beberapa orang tua memiliki keterampilan untuk mendorong pertumbuhan kognitif dan motivasi berprestasi. Lebih penting lagi, orang tua yang tidak memiliki keterampilan ini dapat dengan mudah mendapatkannya.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika guru dan administrator pendidikan berkomitmen kuat untuk menarik orang tua ke dalam pendidikan anak- anak mereka, hasil akademis untuk anak- anak dapat tercapai sangat positif. Proyek ini meneliti peran keterlibatan orang tua terhadap kinerja anak.

[4] Piergiuseppe Ellerani dan Maurizio Gentile,"The Role of Teachers as Facilitator to Develop Empowering Leadership and School Communities Supported by The Method of Cooperative Learning," *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 93(2013), 17.

Penelitian ini menggunakan beragam cara untuk memeriksa keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua telah terbukti menjadi variabel penting dalam pendidikan anak-anak dan banyak sekolah mencoba mendorong peningkatan keterlibatan.[5]

Persamaannya adalah keduanya membahas tentang peran orang tua. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas tentang keterlibatan peran orang tua berpengaruh pada prestasi akademik anak dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang peran orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Guru

   a. Pengertian Guru

Menurut Undang- undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[6] Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya

PONOROGO

[5] Milad Khajepour dan Sayid Dabbagh Ghazvini, "The Role of Parental Involvement Affect in Children's Academic Perfomance," *Procedia Social and Behavioral Science*, 15(2011), 1207 – 1208.

[6] Ahmad Suriansyah, dkk, *Profesi Kependidikan: "Perspektif Guru Profesional"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 2.

memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.[7]

Guru adalah contoh yang paling tepat yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa. Selalu digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa. Seorang guru yang selalu ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya.[8]

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memiliki berbagai tugas dan peran yang bertujuan untuk melakukan perubahan- perubahan kearah yang baik pada diri peserta didik.

b. Peran Guru

Adam dan Decey mengemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar harus mencakup guru sebagai demonstator, evaluator, pengelola kelas, dan fasilitator.

1) Guru sebagai Demonstator

Guru menjadi sosok yang ideal bagi siswanya. Hal ini dibuktikan apabila orang tua yang memberikan argumen yang berbeda dengan gurunya, maka siswa tersebut akan menyalahkan argumen si orang tua dan membenarkan seorang guru.

PONOROGO

[7] Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu – ilmu Keislaman*, 2 (Desember, 2017), 341.

[8] Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 27.

2) Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau menilai sangat penting dalam rangkaian pembelajaran karena setiap pembelajaran pada akhirnya mengacu pada nilai, baik sebagai tolok ukur kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi bisa digunakan sebagai umpan balik untuk siswa sehingga hasil nilai ini bukan hanya satu poin saja melainkan menjadi solusi untuk mencari kelemahan dalam pembelajaran yang sudah diajarkan. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).[9]

3) Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru mengelola kelas dengan memberikan motivasi yang tinggi agar anak didik betah untuk senantiasa belajar dan tinggal didalam kelas. Upaya memberikan motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan hukuman *(punishment)* dan *reward*. Motivasi belajar juga dapat diberikan sembari mengawasi segala sesuatu, apakah berjalan dengan lancar apa belum, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

4) Guru sebagai Fasilitator

Seorang guru bisa menguasai benar materi yang akan diajarkan, juga media yang akan digunakan bahkan lingkungan sendiri juga termasuk sebagai sumber belajar yang harus dipelajari oleh guru. Seorang siswa mempunyai kemampuan menyerap materi yang

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 48.

berbeda- beda. Oleh karena itu, pendidik harus pandai dalam merancang media untuk membantu siswa agar mudah memahami pelajaran.[10]

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi- materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.[11] Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal- hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh ketrampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber- sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu.[12]

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 sikap, seperti yang diidentifikasikan Rogers berikut ini:

a) tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka;

[10] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 76 – 77.

[11] Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(Maret 2020), 43.

[12] Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 98.

b) dapat mendengarkan peserta didik terutama tentang aspirasi dan perasaannya;
c) mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif bahkan sulit sekalipun;
d) lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran;
e) dapat menerima balikan *(feedback)*, baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya;
f) toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran; dan
g) menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik antara lain: kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Sedikitnya terdapat sembilan resep yang harus diperhatikan dan diamalkan guru, agar pembelajaran berhasil memperhatikan perbedaan peserta didik yaitu sebagai berikut:

a) kurangi metode ceramah;
b) berikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik;
c) kelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya;
d) perkaya bahan dari berbagai sumber actual dan menarik;

e) hubungi *specialist* bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan;

f) gunakan prosedur yang bervariasi dalam penilaian;

g) pahami perkembangan peserta didik;

h) kembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuan masing- masing pada tiap pembelajaran; dan

i) libatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan seoptimal mungkin.

Guru yang berhasil mengajar berdasarkan perbedaan tersebut, biasanya memahami peserta didik melalui kegiatan berikut:

a) mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas;

b) menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didik, sebelum, selama, dan setelah pembelajaran;

c) mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, dan memberikan komentar yang konstruktif;

d) mempelajari catatan peserta didik yang adekwat;

e) membuat tugas dan latihan untuk kelompok;

f) memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda; serta

g) memberikan penilaian secara adil dan transparan.

Guru itu harus siap menjadi fasilitator yang demokratis profesional, karena dalam kondisi perkembangan informasi, teknologi, dan globalisasi yang begitu cepat, tidak menutup

kemungkinan bahwa dalam hal tertentu peserta didik lebih pandai atau lebih dulu tahu dari guru. Kondisi ini menuntut guru untuk senantiasa belajar meningkatkan kemampuan, siap dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk belajar dari peserta didiknya.[13]

Dalam proses pembelajaran, siswalah yang seharusnya berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru hanya memfasilitasi bagaimana proses *"learning by doing"* itu dilaksanakan. Dengan cara ini, diharapkan siswa termotivasi untuk mengaktualisasi potensi siswa secara optimal. Guru hanya mengarahkan jalannya belajar siswa, apabila siswa sedang mengalami kesalahan dalam mengaktualisasi pikirannya.

Pembelajaran aktif adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Peran guru tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan memberikan kemudahan (fasilitator). Pada saat mengajar, peran guru sering dihadapkan pada persoalan- persoalan yang berkaitan dengan bagaimana cara guru mempermudah belajar siswa. Guru perlu memberi kemudahan dan menjadi fasilitator dalam menyampaikan informasi. Sebaliknya,

PONOROGO

[13] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 55 – 57.

pebelajar (siswa) yang memperoleh kemudahan dalam menerima informasi akan belajar bergairah dan termotivasi.[14]

Menurut Kamaruddin Haji Husin, peran guru sebagai fasilitator memiliki tugas pokok di antaranya:

a) memotivasi siswa;
b) membantu siswa;
c) membimbing siswa dalam proses pembelajaran didalam dan diluar kelas;
d) menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai;
e) menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar;
f) menyediakan bahan pengajaran;
g) mendorong siswa untuk mencari bahan ajar;
h) menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan; dan
i) mewujudkan disiplin[15]

Teori peran guru sebagai fasilitator yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis penelitian adalah teori Adam dan Decey dalam buku *Manajemen Pengelolaan Kelas* yang ditulis oleh Faizal Djabidi, dan teori Kamaruddin Haji Husin dalam buku *Menjadi Guru Efektif* yang ditulis oleh Suparlan.

PONOROGO

[14] M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik; Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 182 – 184.
[15] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 36.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada 4 yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Sesuai dengan Undang- undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2) Kompetensi Kepribadian

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi:

a) bertindak dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;

b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, bekahlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;

c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa;

d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; dan

e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi sosial guru meliputi:

a) bertindak objektif serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonom;

b) berkomunikasi secara efektif empatik dan santun dengan sesame pendidik, tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat;

c) beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; dan

d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulis, atau bentuk lainnya.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara mendalam yang memungkinkan

teringtegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan.

Kompetensi yang melekat pada kompetensi profesional meliputi:

a) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuwan yang mendukung materi pelajaran yang diampu;
b) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan;
c) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
d) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu;
e) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
f) mampu mengembankan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan; dan
g) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.[16]

2. Orang Tua

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah satu unit orang- orang yang selalu berhubungan, biasanya hidup bersama dalam bagian hidup mereka, bekerja sama untuk memuaskan kebutuhan mereka dan saling berhubungan memuaskan

[16] Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, 12 – 17.

keinginannya.[17] Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberi pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima, mengolah, serta mewariskan kebudayaannya.[18] Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak- anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat- sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta ketrampilan hidup.[19]

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama yang dapat membentuk dan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

b. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak- anaknya untuk mencapai

PONOROGO

[17] Mahfudh Fauzi, *Diktat Matakuliah Psikologi Keluarga* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), 18.

[18] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 247.

[19] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 42 – 43.

tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.[20]

Peran orang tua dalam pendidikan anak juga dipengaruhi oleh pemikiran mereka tentang bagaimana mereka harus terlibat, berapa banyak mereka harus terlibat, dan bagaimana mereka harus menaksir bentuk keterlibatan di sekolah. partisipasi orang tua dalam program pendidikan memperkuat keyakinan peran mereka dan keterlibatan mereka dalam pendidikan. Partisipasi orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik diterima secara luas sebagai sebuah keniscayaan.[21]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah dua orang (ayah dan ibu) yang memiliki tugas dan tanggung jawab sepenuhnya terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan anak.

c. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak yaitu:

1) Pengasuh dan pendidik

Orang tua berperan sebagai pengasuh dan pendidik sebab pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih mental anak. Maka hal ini, orang tua harus mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan

[20] Efrianus Ruli, Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak, 144.

[21] Bujang Rahman, "Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Progesif* , 2 (November, 2014), 132.

minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru memenjarakan anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua.

2) Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya 6 jam dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

3) Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar- benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain membimbing anak belajar dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan- kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti menonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar

mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.[22]

Membimbing anak belajar di rumah oleh orang tua artinya membantu perkembangan sikap, nilai, kebiasaan, dan ketrampilan yang mendorong keberhasilan siswa melalui kesediaan orang tua memotivasi anak sehingga berprestasi dalam belajar. Orang tua dapat memotivasi anak dengan cara menghargai prestasi anak, memberikan hukuman yang sifatnya mendidik, menyediakan fasilitas belajar yang cukup, dan bersedia melibatkan diri dalam belajar anak.[23]

Dalam kegiatan belajar, seorang anak perlu diberi dorongan dan pengertian dari orang tua. Juga, apabila anak sedang belajar, janganlah diganggu dengan tugas- tugas di rumah. Kadang- kadang, anak pada suatu saat mengalami lemah semangat. Dalam hal ini pihak orang tua berkewajiban memberikan pengertian dan dorongan, serta semaksimal mungkin membantu dalam memecahkan masalah- masalah yang dihadapi anak di sekolah.[24]

K. H. E. Z. Muttaqin mengatakan bahwa anak harus diberikan pendidikan sedini mungkin, bahkan sejak kedua orang tuanya

PONOROGO

[22] Munirwan Umar, "Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1 (Juni, 2015), 26 – 27.

[23] Juster Donal Sinaga, "Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa," *Indonesian Journal of Eduational Counseling*, 1(Januari 2018), 44.

[24] Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 208 – 209.

memasuki jenjang perkawinan.[25] Keluarga dengan perhatian penuh terhadap pendidikan, akan memberikan motivasi yang positif terhadap peserta didik untuk berprestasi dalam pendidikan.[26] Bloom menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak menjadi penyebab kesuksesan belajar anak.[27]

Dalam membantu keberhasilan anak, tentu dibutuhkan adanya motivasi dari orang tua untuk mengembangkan tujuan belajar yang sesungguhnya. Doronglah anak untuk menyusun daftar tujuan dalam setiap jam belajar, kemudian meninjau ulang setiap tujuan setelah ia menyelesaikannya. Salah satu cara terbaik untuk memotivasi anak agar mau mengerjakan tugas sekolah ialah memberikan hadiah atas prestasi yang dicapai. Hadiah yang diberikan orang tua atas prestasinya, secara tidak langsung dapat memberikan semangat baru yang berlipat ganda untuk terus melakukan proses dalam mencapai prestasi terbaik yang lebih baik dari sebelumnya. Anak akan termotivasi belajar dengan tekun dan berhasil di sekolah, jika Anda memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Selain itu, mereka juga termotivasi apabila memahami apa yang akan terjadi saat mereka tidak melakukan atau belajar dengan benar. Berikanlah anak pengertian tentang pentingnya menciptakan iklim positif menyangkut tugas

PONOROGO

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 54.
[26] Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, 182.
[27] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 73.

sekolah dan jika memungkinkan jauhkanlah anak dari iklim negatif yang dapat memengaruhi lunturnya semangat belajar.

Motivasi lain yang sangat membantu anak adalah berusaha menanamkan rasa hormat terhadap pendidikan kedalam hatinya. Hal ini bertujuan agar anak tidak menyepelekan arti belajar yang sesungguhnya. Tanamkan pada diri anak sikap menghargai bahwa peran pendidikan akan dapat mengantarkannya pada kesuksesan di masa depan. Bimbinglah anak dengan penuh perhatian tanpa menekan, apalagi sampai membentak dengan kasar tanpa alasan apapun. [28]

Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) adanya hasrat dan keinginan berhasil;
b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
c) adanya harapan dan cita – cita masa depan;
d) adanya penghargaan dalam belajar;
e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan
f) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[29]

PONOROGO

[28] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Kata Hati, 2013), 128 – 129.

[29] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

Menurut Purnawanto, ada banyak peranan orang tua yang dapat dikembangkan dalam upaya menopang prestasi belajar anak dari aspek dorongan, antara lain:

a) Memberi motivasi

Motivasi merupakan dorongan agar seseorang melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Motivasi belajar sebaiknya ditanamkan sejak anak berusia dini. Dalam lima tahun pertama yang disebut *the golden years*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Karena itu, di masa inilah anak- anak seyogyanya mulai diarahkan atau diformat semangat belajarnya. Sebagai orang tua yang proaktif kita harus memperhatikan benar hal- hal yang berkenaan dengan perkembangan belajar sang buah hati.

Orang tua cenderung marah ketika di masa kecil anaknya cerewet banyak bertanya secara terus- menerus berkesinambungan bahkan tidak rasional. Jika hal- hal kecil tersebut terbunuh oleh kemasan dan ketidaksabaran orang tua, wajar jika kelak anak di sekolah takut bertanya, takut memberi tanggapan maupun komentar, takut bereksperimen dan selalu bersikap diam tak bereaksi ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif mendengar dan

menunggu. Inilah buah pendidikan pertama di keluarga yang sangat merugikan pendidikan anak.

b) Memberi makanan yang bergizi

Fasilitas belajar yang paling esensial pada tubuh manusia adalah otak. Jadi, jika ingin cerdas, selain belajar juga otak perlu diberi makanan yang berguna untuk membangun sel- sel otak yang berperan mengoptimalkan fungsi memori kerja otak.

c) Menyediakan fasilitas belajar yang memadai

Fasilitas belajar dapat berupa meja belajar, tempat/ kamar belajar, lampu belajar, dan suasana belajar. Jika orang tua menginginkan anaknya betah belajar dan nyaman dalam belajar, maka fasilitas belajar yang nyaman harus disediakan. Disamping itu, orang tua sebaiknya mengetahui modalitas belajar anaknya, sehingga orang tua dapat memfasilitasi kebutuhan belajar anaknya sesuai dengan modalitas belajarnya.

d) Membelikan buku dan alat- alat tulis

Buku merupakan sumber belajar. Semakin banyak sumber belajar yang dapat diakses anak, semakin baik bagi anak untuk memperkaya pengetahuan anak. Kelemahan anak didik saat ini adalah hanya mengandalkan guru sebagai satu- satunya sumber belajar. Padahal masih banyak lagi sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, majalah, koran, buku penunjang diluar buku sekolah, bahkan internet.

e) Memberitahu bagaimana mengatur jadwal kegiatan belajar

Orang tua dapat membantu anak membuat jadwal belajar secara teratur dan terencana. Setelah jadwal tersusun, orang tua harus mengawasi dan mendampingi anaknya belajar serta menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan. Orang tua harus mengatur waktu anak untuk menonton televisi atau acara lainnya. Jangan biasakan anak belajar sambil menonton televisi, jika orang tua menginginkan prestasi belajar yang gemilang.

f) Menandatangani buku konsultasi/ PR

Sebagai wujud perhatian yang tepat, orang tua harus menandatangani buku konsultasi/ PR anaknya. Dengan demikian, orang tua dapat mengetahui tingkat perkembangan kemampuan akademik anaknya dan perkembangan kemajuan belajar anaknya, sehingga dapat menentukan langkah- langkah tindakan yang tepat untuk kemajuan prestasi belajar anaknya.

g) Memberitahu langkah- langkah yang harus dilakukan dalam belajar

Ketika anak menghadapi kesulitan dalam hal belajar, orang tua dapat membantu menemukan langkah- langkah atau memberitahukan langkah- langkah penyelesaian, atau berkonsultasi dengan guru di sekolah untuk mengatasi permasalahan belajar anaknya. Orang tua harus dapat mengetahui modalitas belajar yang

dimiliki oleh anaknya, sehingga orang tua dapat mengarahkan cara belajar yang tepat untuk anaknya.

h) Mengecek apakah anak sudah belajar/ mengerjakan tugas- tugasnya

Sebagian besar anak pelajar, tidak belajar jika tidak ada PR. Jadi, mereka belajar, jika ada PR. PR dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik. orang tua dapat membimbing anak menyelesaikan PR jika anak memang butuh bimbingan, atau menghadirkan guru privat untuk mendampingi serta membimbing anak ketika belajar di rumah jika memang diperlukan oleh anak.

i) Menanyakan nilai / hasil belajar anak

Untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar anaknya, orang tua harus sering menanyakan nilai hasil ulangan harian maupun nilai hasil pekerjaan rumah anaknya. Penguatan/ afirmasi dapat berupa pujian, pengakuan atau hadiah sebagai penghargaan terhadap kesuksesan anaknya dalam belajar. Namun, jika anak tidak/ kurang berhasil, orang tua harus memberi *support*/ motivasi untuk belajar lebih giat lagi.

j) Menanyakan kesulitan- kesulitan yang dihadapi anak

Tidak semua anak dapat mengatasi kesulitannya sendiri. sebaiknya orang tua mengetahui kesulitan- kesulitan apa yang dihadapi si anak jika orang tua menginginkan anaknya berprestasi dalam belajar. Jika kesulitan anak tidak dapat diatasi sendiri oleh

orang tua, sebaiknya orang tua mencari penyelesaian dengan bantuan orang lain.

k) Menjelaskan mengapa anak perlu belajar dan sekolah dengan rajin

Menjelaskan dan menanamkan pentingnya belajar terhadap adalah sangat penting. Dengan memberi contoh pada kehidupan nyata akibat orang yang tidak mau belajar dapat memotivasi anak untuk giat belajar. Namun, penjelasan saja tidak cukup jika orang tua tidak memfasilitasi kebutuhan belajar. Jadi agar anak mau belajar, sediakanlah sarana dan prasarana belajar agar anak memperoleh kemudahan untuk belajar.

l) Memberitahukan hal- hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak di sekolah dan rumah dalam belajar

Belajar tentunya mempunyai tujuan. Untuk mencapai tujuan belajar, orang tua harus berupaya menyingkirkan segala rintangan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan belajar anaknya dengan hal- hal yang dapat menopang keberhasilan belajar serta hal-hal yang dapat menghambat keberhasilan belajar anaknya. Dengan demikian, anak dapat memilih tindakan atau kegiatan yang tepat dan benar. Selanjutnya, orang tua mengawasi secara tepat kegiatan anaknya.

m) Menegur bila anak lalai tugas/ tanggung jawab

Bila anak lalai dalam mengerjakan tugasnya, orang tua harus berani menegur. Namun teguran yang mengandung nilai

pendidikan, bukan cercaan, makian dan hujatan. Hal ini perlu untuk mengontrol anak tetap berada di jalan yang benar. Namun, teguran dan pujian atau afirmasi haruslah terlaksana dengan seimbang. Kadangkala, ketika anak melakukan tindakan yang tepat/ berprestasi, orang tua bersikap diam seribu bahasa. Namun, ketika anaknya lalai, orang tua marah bahkan menghujat.

n) Memberi contoh teladan

Keteladanan merupakan hal terpenting dalam kehidupan anak. Kadangkala anak tidak menemukan kesesuaian apa yang ia peroleh dalam pembelajaran dengan sikap perilaku orang tuanya. Semakin banyak ketidaksesuaian yang ia peroleh akan membuat anak berantipati dengan orang tuanya. Dalam hal belajar, ketika orang tua menyuruh anaknya untuk belajar, sebaiknya orang tua juga mengambil buku/ bacaan lain untuk membaca/ belajar bersama anaknya.[30] Teori peran orang tua sebagai motivator yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis penelitian adalah teori Hamzah B. Uno.

4) Fasilitator

Dalam belajar mengajar, orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat

[30] Kompri, *Belajar; Faktor – faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 130 – 136.

prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku- buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat- alat tulis, tempat belajar, dan lain- lain.[31]

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengelolaan pemahaman.[32] Slameto juga berpendapat, belajar dapat diartikan didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[33] Belajar menurut Walker adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.[34]

PONOROGO

[31] Munirwan Umar, "Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak, 27.
[32] Tim Naskah Citra Pustaka, *Modul Pintar Bimbingan Konseling untuk SMK / SMA / MA Kelas XI Semester 1* (Citra Pustaka), 3.
[33] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.
[34] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 2.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menciptakan perubahan dalam diri sendiri sebagai hasil dari proses yang telah dilakukan.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian- pengertian, sikap- sikap, apresiasi, dan ketrampilan. [35] Menurut Nawawi, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. [36] Menurut Sukmadinata, hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.[37]

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian yang didapat seseorang yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilannya setelah melakukan usaha.

PONOROGO

[35] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

[36] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 5.

[37] Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 79.

c. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Belajar

1. Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Faktor ini dibedakan menjadi 2 macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, dan sebaliknya. Kedua, keadaan jasmani/ fisiologis. Selama proses pembelajaran berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. [38] Aminuddin Rasyad mengatakan bahwa panca indera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan *(five sense are the golden gate of knowledge)*. Artinya, kondisi panca indera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar.[39]

Selain itu, baik siswa maupun guru harus menyadari bahwa hal yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan, ataupun memunculkan kembali informasi yang disimpan. Apabila sistem syaraf atau otak kurang berfungsi secara sempurna, akibatnya ia akan mengalami hambatan ketika belajar.[40]

---

[38] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 108 – 109.
[39] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 90.
[40] Tim Naskah Citra Pustaka, *Modul Pintar Bimbingan dan Konseling untuk SMA / SMK / MA Kelas XI Semester 1*, 10.

b) Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan / Intelegensi

Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar, dan begitu juga sebaliknya.[41] Jadi, semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental *(mentally deffective)*. Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.[42]

2) Motivasi

Dalam konsep pembelajaran, motivasi berarti seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. [43] Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. [44] Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.[45]

PONOROGO

[41] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 110.
[42] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 81.
[43] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 94.
[44] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 83.
[45] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 110.

3) Minat

Secara sederhana, minat *(interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[46] Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.[47]

4) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada perfoma guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Untuk mengantisipasinya munculnya sikap negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang professional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya.[48]

5) Bakat

Bakat adalah potensi/ kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir.[49] Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.[50]

PONOROGO

[46] *Ibid*,. 111.
[47] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 83.
[48] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*,112.
[49] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 82.
[50] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 112 – 113.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Alam

Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara kurang, tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi didalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.[51]

b) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman- teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.[52]

c) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang kumuh, banyak pengganggguran, dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat yang belum dimilikinya.[53]

PONOROGO

[51] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 96.
[52] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 113.
[53] *Ibid*., 114.

d) Lingkungan Sosial Keluarga

1) Cara Mendidik Anak

Orang tua yang tidak/ kurang memperhatikan pendidikan anak- anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak- anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.[54]

2) Hubungan Orang Tua dan Anak

Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak- anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional *insecurity*. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa. Seorang anak akan mengalami kesulitan/ kesukaran belajar karena faktor-faktor tersebut.[55]

3) Contoh atau Bimbingan dari Orang Tua

Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari ditiru oleh anak- anaknya. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anaknya. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/

[54] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 85.
[55] *Ibid*., 86.

bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.[56]

4) Lingkungan Rumah / Keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai keluarga yang melahirkan anak- anak tidak sehat mental. Untuk itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.[57]

5) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam- macam, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan anak sehari- hari. Sebaliknya, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang- senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh

PONOROGO

[56] *Ibid*., 87.
[57] *Ibid*., 87.

orang tuanya. Keadaan- keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.[58]

6) Faktor Alat Pelajaran

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan belajar. Tiadanya alat- alat itu, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.[59]

7) Kondisi Gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan. Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi, gedung dekat keramaian, ruangan gelap, lantai basah, ruangan sempit, maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak akan selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.[60]

PONOROGO

[58] *Ibid.*, 88 – 89.
[59] *Ibid.*, 90 – 91.
[60] *Ibid.*, 91.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Dimana peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.[1] Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan.[2]

Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena ("kasus") dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan informasi detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.[3]

PONOROGO

[1] Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3 - 4.

[2] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 96.

[3] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 87.

Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena peneliti ingin meneliti adanya kasus penurunan hasil belajar yang terjadi di kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono. Hal ini dimungkinkan ada peran guru kelas dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono sehingga, penelitian ini ada untuk meneliti kasus tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya buku catatan. Ia tidak menggunakan alat-alat seperti tes atau angket seperti yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif.[4]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitiannya dengan terjun langsung ke lapangan. Kehadirannya di lapangan sekaligus mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci *(key instrument).*

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di MI Ma'arif Setono jalan Raden Katong Nomor 01, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti mengetahui adanya penurunan hasil belajar siswa selama masa pandemi *covid- 19.* Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti menemukan adanya permasalahan mengenai penurunan hasil belajar siswa di kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono. Hal ini diketahui

[4] Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 13.

peneliti dari pernyataan seorang guru kelas MI Ma'arif Setono. Selain itu, pada saat kegiatan magang II peneliti pernah mendengar keluhan orang tua kepada guru mengenai anaknya yang sulit untuk diminta belajar. Peneliti mendengar hal tersebut ketika orang tua berkunjung ke sekolah bertemu dengan guru kelas.

D. Data dan Sumber Data

Pada pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif. Maksudnya, data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan- catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.[5]

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan.[6] Dalam penelitian ini, sumber data utamanya adalah guru kelas, siswa, dan beberapa orang tua siswa kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono.

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan melainkan sumber yang sudah dibuat

[5] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 96.

[6] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 113.

orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik.[7] Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya adalah data siswa dan data hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru.[8] Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.[9] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan guru kelas, 3 siswa, dan 3 orang tua siswa kelas IV Ar-Rahim MI Ma'arif Setono. Wawancara semi terstruktur, yaitu pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan setelah menetukan isu yang menjadi pokok wawancara. Pedoman wawancara berfokus pada ruang lingkup tertentu, tetapi bersifat fleksibel, dapat direvisi setelah wawancara dilakukan karena adanya ide yang baru muncul kemudian.[10] Peneliti memilih wawancara semi terstruktur karena pada saat melakukan wawancara tidak harus sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Peneliti dapat

PONOROGO

[7] *Ibid*., 113.

[8] Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 58.

[9] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, 131.

[10] Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar: Implikasinya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2015), 88.

mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan. Dengan demikian, dari wawancara semi terstruktur tersebut hasil yang diperoleh akan lebih mendalam.Wawancara ini berisi tentang peran guru kelas sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan peran orang tua sebagai motivator bagi siswa dalam belajar di rumah.

2. Observasi

Menurut Matthews dan Ross, observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia.[11] Sependapat dengan Matthews dan Ross, menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.[12] Peranan paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.[13]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi mengenai peran guru kelas IV Ar- Rahim sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran. Observasi terus terang adalah peneliti terus terang bahwa dirinya sedang melakukan penelitian, dan hal itu diketahui oleh masyarakat atau orang yang sedang diteliti, sejak awal, dari datang hingga selesainya penelitian. Disisi lain, peneliti juga merahasiakan dirinya sebagai peneliti manakala ada data

PONOROGO

[11] Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 65-66.

[12] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 134.

[13] Sandu Siyoto dan Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

yang akan dikumpulkan, tetapi topiknya masih dirahasiakan.[14] Peneliti memilih observasi terus terang karena pada kondisi pandemi *covid- 19* ini, peneliti tidak dapat melakukan observasi langsung mengenai proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru maupun pendampingan belajar anak oleh orang tua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda- benda tertulis.[15] Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.[16] Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa profil MI Ma'arif Setono, data siswa dan data hasil belajar siswa kelas IV Ar-Rahim.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[17] Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisikan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang

PONOROGO

[14] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 138 – 139.

[15] Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

[16] Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 72 – 73.

[17] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 145.

dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[18]

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari:

1. Reduksi data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, membuang yang tidak perlu.[19] Dalam mereduksi data, peneliti merangkum dan memilih hal- hal penting dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hal- hal penting tersebut adalah yang berkaitan dengan peran guru kelas sebagai fasilitator dan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono.

2. Penyajian data

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men*display* data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data- data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.[20] Dalam penyajian data ini, peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat terkait data mengenai peran guru kelas sebagai fasilitator dan

[18] Sandu Siyoto dan Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, 120.
[19] *Ibid*.,123.
[20] Sandu Siyoto dan Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, 123.

peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono.

3. Kesimpulan

   Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data yang telah dilakukan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara dalam pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[21] Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.[22]

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik

[21] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,143.

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 330.

pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi pengamat, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat dipercaya derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding *(rival explanation)*.[23]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan hasil wawancara dengan guru kelas, orang tua siswa, dan siswa kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan hasil belajar siswa kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono. Kemudian, dengan menggunakan triangulasi metode, peneliti dapat membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, dengan menggunakan kedua triangulasi tersebut akan mempermudah peneliti dalam mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan sudah jenuh dan valid.

[23] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 330 – 331.

H. Tahapan – tahapan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra- lapangan

   Pada tahap pra- lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Pada tahap pekerjaan lapangan meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta mengumpulkan data.

3. Tahap Pengolahan Data

   Pada tahap pengolahan data meliputi reduksi data, *display* data, analisis data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan- kegiatan sebelumnya.[24]

IAIN PONOROGO

[24] Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 47.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil MI Ma'arif Setono

MI Ma'arif Setono adalah sebuah madrasah yang terletak di jalan Raden Katong nomor 1, Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Lokasi MI Ma'arif Setono ini sangat strategis. Dimana letaknya berada dalam satu kawasan dengan lokasi makam Batoro Katong. Selain itu, MI Ma'arif Setono juga memiliki batas- batas wilayah diantaranya sebelah utara berbatasan dengan makam Batoro Katong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singosaren, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kadipaten, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan.[1]

Awal mula berdirinya MI Ma'arif Setono memiliki sejarah yang sangat bermakna. MI Ma'arif Setono didirikan diatas tanah wakaf dengan luas tanah 756 m^2 dan luas bangunan 480 m^2. Tanah wakaf tersebut dari bapak Ahmad Ba'asyr dan bapak Slamet. Kemudian, MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1959 oleh organisasi Nahdatul Ulama (NU). Adapun tokoh- tokoh pendiri MI Ma'arif Setono adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar. Tanah wakaf tersebut, baru diproses ke PPAIW dan kantor agrarian dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 tahun 2002 dan w. 2 a/ 05/ 02 tahun 2002 pada tanggal 19 Agustus 2002.

[1] 01/ D/ 17- II/ 2021

Pada awal didirikan, madrasah ini melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada sore hari sehingga, dinamakan Madin Setono. Kemudian berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor K/ 4/ C. N/ Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama kabupaten Ponorogo nomor m/ 3; 195/ A/ 1987, madrasah ini melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari dan diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Pada waktu itu, kelas masih bergabung dengan sekolah dasar karena madrasah ini belum melakukan ujian sendiri. Setelah keluar keputusan (SKB) 3 menteri, madrasah yang semula bernama Madrasah Wajib Belajar kini berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan Sekolah Dasar, begitupun juga dengan ijazahnya. Dengan demikian, MI Ma'arif Setono pun dapat melakukan UAN sendiri dibawah pengawasan departemen agama dan mendapat bantuan dari departemen agama kabupaten Ponorogo.

Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami 6 kali pergantian kepala sekolah yaitu:

a. Maesaroh, A. MA (1968 – 1972)
b. M. Daroini, BA (1973 – 1977)
c. Sandi Idris, BA (1978 – 1982)
d. Sudjiono (1983 – 2003)
e. Suparmin, A. MA (2003 – 2007)
f. Maftoh Zaenuri, S.Ag. (2007 – 2016)

g. Muhammad Mansur, S.Pd.I. (2016 – sekarang)[2]

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Setono

Sebagai lembaga pendidikan, tentunya MI Ma'arif Setono memiliki visi, misi, dan tujuan. Visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut:

a. Visi MI Ma'arif Setono

"Terbentuknya anak yang berakhlaqul karimah berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berwawasan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah"

b. Misi MI Ma'arif Setono

1) Mengembangkan SDM untuk mengembangkan kualitas yang profesional para guru dan karyawan serta lingkungan Madrasah
2) Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kulikuler serta ketrampilan sejak dini
3) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar
4) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat di lingkungan masyarakat
5) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlusunnah wal Jama'ah

c. Tujuan MI Ma'arif Setono

1) Mengajarkan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah)
2) Mengedepankan keseimbangan *(balance)* antara pengetahuan agama dan umum

[2] 02/ D/ 17- II/ 2021

3) Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal
4) Melaksanakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal
5) Mempersiapkan siswa dengan *life skill* di bidang komputer, bahasa Inggris, ketrampilan keagamaan
6) Menjadikan madrasah sebagai alternatif pilihan masyarakat karena kualitasnya semakin hari semakin baik.

3. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono

MI Ma'arif Setono memiliki struktur organisasi yang tersusun secara jelas. Struktur organisasi MI Ma'arif Setono tahun pelajaran 2019 / 2020 adalah sebagai berikut:

a. Organisasi Madrasah

1) Kepala Madrasah : Muhammad Mansur, S. Pd. I.
2) Wakil Kepala Madrasah : Imam Mustofa, S. Pd. I.
3) Waka Kurikulum : Imam Mustofa, S. Pd. I.
4) Waka Kesiswaan : Nirma Kumalasari, S. Pd. I.
5) Waka Sarpras : Parlan, S. Pd. I.
6) Waka Humas : Ade Prasetyo, S. Pd. I.

b. Bidang-bidang

1) Operator : Farida Hera, S. Pd. I.
2) Tata Usaha : Ridwan Apriyanto, S. Pd.
3) Bimbingan Penyuluhan :Zahrotul Mawaddah, S. Ag.

4) Perpustakaan : Zulfa Ainurrosida, M. Pd.

5) Koperasi :Nirma Kumalasari, S. Pd. I.

6) Kantin :Binti Devi Puspita, S. Pd. SD

7) Bendahara BOS : Lailatul Khasanah, S. Pd.

8) Bendahara Jariyah : Zahrotul Mawaddah, S. Ag.

9) Tabungan : Parlan, S. Pd. I.

10) Upacara : Ahmad Munir, S. Pd.[3]

4. Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan

MI Ma'arif Setono memiliki 19 orang guru dan tenaga kependidikan yaitu Muhammad Mansur, S. Pd. I., Imam Mustofa, S. Pd. I., Parlan, S. Pd. I., Sarwo Edi, S. Pd. I., Ridwan Apriyanto, S. Pd., Ade Prasetyo, M. Pd., Ahmad Munir, S. Pd. I., Farida Hera, S. Pd. I., Zahrotul Mawaddah, S. Ag., Nirma Kumalasari, S. Pd. I., Lailatul Khasanah, S. Pd., Endah Prasarani, S. Pd., Arum Suji Heni, S. Pd. I., Ahmad Firjon Barlaman, S. Pd., Binti Devi Puspita, S. Pd. SD, Zulfa Ainurrosida, M. Pd., Wahyu Dwi Wibowo, S. Pd., Mardliyah Munfarida, S. Pd. I., dan Alma Musyarofah, S. Pd.[4]

5. Jumlah Peserta Didik

MI Ma'arif Setono merupakan madrasah yang memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak. Pada tahun pelajaran 2019/ 2020, MI Ma'arif Setono memiliki peserta didik berjumlah 341 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 174 siswa laki-laki dan 156 siswa perempuan. Pada tahun pelajaran 2020/ 2021, MI Ma'arif Setono memiliki peserta didik berjumlah

[3] 04/ D/ 17- II/ 2021
[4] 05/ D/ 17- II/ 2021

341 siswa. Jumlah tersebut terdiri dari 186 siswa laki-laki dan 155 siswa perempuan. [5] Dengan jumlah yang banyak tersebut, peserta didik dikelompokkan menjadi 15 rombongan belajar yang terdiri dari 2 rombel kelas I, 3 rombel kelas II, 2 rombel kelas III, 2 rombel kelas IV, 3 rombel kelas V, dan 2 rombel kelas VI.[6]

6. Siswa dan Orang Tua Siswa Kelas IV Ar- Rahim MI Ma'arif Setono

Tabel 3.1 Data Siswa dan Orang Tua Siswa

Kelas IV Ar- Rahim[7]

No.	**Nama Siswa**	**Nama Orang Tua**		**Alamat**
		Ayah	**Ibu**	
1.	Affan Dwi Erlangga	Irvan	Samiati	Kadipaten
2.	Akbar Reyza Maulana	Muhajir	Endah Sulistiyani	Japan
3.	Alvina Yustya Effendi	Yusron Effendi	Sutiyah	Singosaren
4.	Amelia Dwi Nur Anggraini	Jamiludin	Siti Maslikah	Kadipaten
5.	Ayu Putri Sholihah	Komari	Suyamtini	Setono
6.	Dava Bintang Permana	Donny Bastian	Endang Rochmawati	Setono
7.	Dealova Briliant Matareka	Delta Rolis	Anitasari	Setono
8.	Dina Nur	Sumadi	Siti	Kadipaten

[5] 06/ D/ 17- II/ 2021
[6] 07/ D/ 17- II/ 2021
[7] 08/ D/ 17- II/ 2021

	Hidayati		Komsiatin	
9.	Fakhryan Fatikhul Ihsan	Suyitno	Nuratini	Kadipaten
10	Fillio Radinka Alfarezel	Ribut Dwiharso	Ary Wijayanti	Setono
11.	Jihan Qurrotul Ainiyah	Suprapto	Khusnul Khotimah	Kadipaten
12.	Josefhira Queenza Mezzaluna	Anggil Arvyanto Arindy	Prise Tri Septiana	Setono
13.	Khanza Fathiya Aisna	Amrul Bahroni	Wido Handayani	Setono
14.	Maulidha Annisafitri	Kurniadi	Rika Safitri	Kadipaten
15.	Metta Ardelia Archy Claresta	Slamet	Ita Puspita Sari	Singosaren
16.	Muhammad Amirul Mukminin	Rahmat Zainuri	Supartini	Setono
17.	Muhammad Hazel Andika Prasetya	Didik Eka Prasetya	Ika Rahmawati	
18.	Muhammad Ridho Aryandi	Suwandi	Suyatmi	Setono
19.	Muhammad Romiansyah Satria Dananjaya	Suroto	Emi Sulikah	Kadipaten
20.	Natasya Aulia Nur Fadilla	Tugianto	Elfi Mahiroh	Setono

21.	Nova Dwi Nur Setianto	Semianto	Eni Endarwati	Setono
22.	Pradita Dava Dwi Danuarta	Andri Dwi Prasetyo	Reni Juniawati	Setono
23.	Raffa Muftakhul Razak	Ridwan Nur Hidayat	Endang Suprihatin	Japan
24.	Roro Ayu Putri Kinasih	Hadi Purwanto	May Nenawati	Setono
25.	Salma Nuuril Waridah	Mulyono	Suprihatin	Setono
26.	Syntia Puteri Wibowo	Agus Wibowo	Vanda Yanti	Setono
27.	Yusup Dwi Saputra	Sudarto	Misnatin	Kadipaten

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator

Guru merupakan sosok yang berkaitan erat dengan siswa. Meskipun saat ini pembelajaran dilakukan secara daring, guru tetap berperan dalam pembelajaran tersebut. Peran guru dalam pembelajaran daring sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa. Salah satunya adalah peran guru sebagai fasilitator.

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru tentunya harus dapat menguasai materi pembelajaran. Penguasaan materi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melakukan persiapan sebelum pembelajaran. Persiapan tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari materi yang akan

diajarkan keesokkan harinya sehingga, guru dapat menguasai materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Alma selaku guru kelas, kelas IV Ar- Rahim. Beliau mengatakan,

> "Pastinya melakukan persiapan. Persiapannya itu kalau malam hari mestinya guru harus belajar terlebih dahulu. Besok materinya apa kita cari di buku. Materinya contohnya matematika tentang pecahan. Jadi malam harinya kita harus belajar tentang pecahan itu, untuk persiapan keesokan harinya. Selain itu, harus menyiapkan catatan kecil yang perlu kita sampaikan esok hari itu apa".[8]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa guru menguasai materi pembelajaran dengan melakukan persiapan sebelum pembelajaran. Persiapan yang dilakukan oleh Bu Alma yaitu mempelajari materi pembelajaran pada malam hari dan membuat catatan kecil untuk mencatat apa saja yang akan disampaikan pada saat pembelajaran keesokkan harinya.

Selain itu, guru juga harus menguasai media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi. Hal ini dapat dilakukan dengan menentukan media yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Dengan adanya media pembelajaran akan mempermudah siswa dalam memahami isi dari materi tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Alma. Beliau mengatakan,

> "Biasanya anak-anak itu kalau nggak video ya tak ringkaskan. Kalau pas daring itu kebanyakan video ya".[9]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran daring ini Bu Alma menggunakan media pembelajaran berupa video dan meringkaskan materi (bacaan). Akan tetapi, lebih sering

[8] 08/ W/ 6- 3/ 2021
[9] 08/ W/ 10- 3/ 2021

menggunakan video karena dapat lebih memudahkan siswa dalam menerima atau memahami materi pembelajaran.

Hal serupa disampaikan oleh Bu I.R. selaku ibu dari M.H.A.P., siswa kelas IV Ar-Rahim. Beliau mengatakan,

"Lebih sering video. Memang kalau saya, video itu memang lebih cepat nangkap. Kalau saya gitu. Jadikan anak otomatis lihat video terus. Dia kan malih ada kaya penjelasan gitu lo. Kalau cuma buku, nulis cuma sesuai sama tulisan itu. Kalau video kan ada ceritanya, ada penjabarannya. Emang lebih enak video sih perasaan menurut saya. Jadi anak mau nggak mau anak harus melihat videonya. Bukan mamanya terus yang mencari bacaan apa itu".[10]

Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu memberikan motivasi kepada siswanya. Tentunya pada setiap pembelajaran, para guru selalu memotivasi siswanya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bu Alma kepada siswa kelas IV Ar-Rahim. Berdasarkan hasil observasi, dalam pembelajaran daring yang diterapkan, Bu Alma selalu memotivasi siswa. Motivasi ini diberikan didalam pesan *(chat)* yang dikirimkan Bu Alma dalam pembelajaran setiap harinya. Didalam *chat* tersebut Bu Alma menuliskan selamat belajar dan bantulah orang tua dirumah dengan ditambah *emoticon* ekspresi semangat. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya yang untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran daring.

[10] 06/ W/ 6- 3/ 2021

Sebagai fasilitator, guru harus dapat membantu siswa dalam menerima materi pembelajaran. Sesuai hasil wawancara dengan Bu Alma, beliau mengatakan,

> "Kita memberi penjelasan berupa video yang bergambar. Anak-anak itu kan lebih suka dengan visual yang bergambar kaya gitu. Itu lebih menarik untuk anak-anak. Oh itu ada gambarnya. Coba video yang cuma ada audio sama teksnya aja itu pasti anak-anak bosan. Sama aja, ada teks sama ada audionya. Itu kan sama saja anak-anak mendengarkan tok. Tapi kalau ada gambarnya, kan mereka jadi paham. Contohnya IPA, itu ada yang gaya dorongan. Berarti ada orang mendorong gerobak. Itu kan mereka jadi paham, gaya dorongan itu berarti contohnya orang mendorong gerobak".[11]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa Bu Alma membantu siswa dengan memberikan kemudahan berupa memberi penjelasan berupa video bergambar.

Dalam pembelajaran tentunya guru juga membimbing siswa baik diluar maupun didalam kelas. Sebelum memberikan bimbingan, guru harus memahami terlebih dahulu perkembangan siswa. Perkembangan siswa tersebut dapat dilihat dari seberapa paham siswa terhadap materi pembelajaran. Terkait hal tersebut, Bu Alma mengalami kendala karena pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan pada saat wawancara. Bu Alma mengatakan,

> "Yang pertama itu, kita kan tidak tau anak-anak itu benar-benar paham atau tidak dengan penjelasan video atau materi yang kita kirimkan tadi. Trus yang kedua, kita kan juga tidak tau anak-anak itu mengerjakan hasil karya sendiri atau orang lain. Tapi kita taunya itu kan tau hasil sendiri atau orang lain dengan kita kan hafal per anak itu kaya gimana. Sifatnya kaya gimana, kira-kira dia mampu atau tidak dengan materi ini, materi itu."

[11] 08/ W/ 10- 3/ 2021

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa Bu Alma mengalami kendala untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yaitu tidak tahu apakah siswa benar-benar paham dan apakah hasil pekerjaan siswa sendiri.

Untuk menyiasati kendala tersebut, Bu Alma melakukan penilaian terhadap soal evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Alma. Beliau mengatakan,

> "Kalau kita kirim tugas, itu kan mesti dibawahnya saya kasih catatan jika kurang paham atau kurang jelas bisa ditanyakan. Selama itu ada beberapa yang bertanya. Langsung japri. Bu ini maksudnya gimana, ini gimana baru dijelaskan lagi. Selain itu, nanti kan kita memberikan evaluasi di setiap seminggu. Kan minggu pertama itu kan materi. Setelah itu, mungkin dikasih satu dua pertanyaan. Nanti minggu kedua, baru soal-soal dari LKS itu. Kemudian, kita bisa tau o ini anaknya kurang paham yang ini, kurang paham yang itu kaya gitu".[12]

Bu Alma juga menambahkan,

> "Kalau sudah selesai memberikan materi, sudah selesai memberikan soal-soal latihan. Nah itu mesti ada soal evaluasi. Kaya mengerjakan LKS, ulangan harian 1, ulangan harian 2 itu kan termasuk evaluasi. Yang saya nilai itu juga saya pilihi. Yang menurut anak-anak itu mungkin agak susah gitu ya. Jadi itu yang saya nilai. Yang jawaban singkat-singkat itu kan mudah to. Kaya pilihan ganda itu juga mudah. Apalagi ada bacaannya, itu mudah. Kalau kaya pertanyaan sebutkan berapa, terus apa manfaatnya, manfaatnya ada berapa itu pasti saya koreksi. Kita nggak tahu anak-anak mengerjakan, hasil karya sendiri atau orang lain. Nah tapi kita tahunya kan tau hasil sendiri atau orang lain dengan kita kan hafal per anak itu kaya gimana. Sifatnya kaya gimana, kira-kira dia mampu atau tidak dengan materi ini, materi itu. Kita tahunya dari situ saja".[13]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa Bu Alma mengetahui perkembangan siswa dengan cara menilai soal evaluasi yang sudah dikerjakan oleh siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa

[12] 08/ W/ 10- 3/ 2021
[13] 08/ W/ 10- 3/ 2021

terhadap materi pembelajaran yang sudah diberikan. Untuk mengetahui hasil itu hasil pengerjaan sendiri atau bukan, Bu Alma juga mempertimbangkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh tiap siswa.

Menanggapi apa yang disampaikan Bu Alma mengenai pengerjaan soal evaluasi atau ulangan itu hasil sendiri atau orang lain, Natasya Aulia Nur Fadilla, siswi kelas IV Ar- Rahim mengatakan,

" Dikerjakan sendiri".[14]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa meskipun ulangan dikerjakan di rumah, siswa tetap mengerjakan ulangan secara mandiri.

Senada dengan yang disampaikan Jihan, Ibu I.R. selaku ibu dari M.H.A.P., siswa kelas IV Ar- Rahim juga mengatakan hal yang serupa. Beliau mengatakan,

"Dia kalau ulangan, saya nggak pernah ndampingi. Jadi ngerjakan sendiri. Memang saya biar nilai jelek malah nggak papa. Soalnya nanti takutnya begini, di sekolah nilainya begini mboso kok di rumah nilainya bagus. Nah, itu kan malah nggak enak. Jadi saya biarkan sesuai dia tahunya apa. Mungkin dia kalau ada pertanyaan kalau dia nggak tau apa, dia baru tanya. Kalo jawaban-jawaban itu dia kebanyakan memang dia kerjakan sendiri. Saya juga nggak pernah kasih jawaban juga. Cari! Kamu dulu ingatnya apa, belajarnya apa. Saya bilang gitu".[15]

Setelah mengetahui perkembangan siswa, guru membimbing siswa dengan memberikan pelayanan dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sesuai dengan yang disampaikan Bu Alma dalam wawancara, beliau mengatakan,

"Kita memberikan penjelasan melalui video yang bergambar itu pasti. Trus untuk anak yang kurang paham kita jelaskan pakai *voicenote*, tidak

[14] 02/ W/ 6- 3/ 2021
[15] 06/ W/ 6- 3/ 2021

hanya mengetik. Atau nanti kalau mereka berkenan kita *videocall*. Kalau tidak berkenan ya sudah, kita hanya pakai *voicenote*."[16]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa Bu Alma membimbing siswa dengan memberikan pelayanan berupa menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa menggunakan *voicenote* maupun *videocall*.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus mengetahui dan dapat menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan. Demikian pula, dengan pembelajaran daring. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, guru tetap harus dapat menentukan metode pembelajaran apa yang sesuai dan dapat diterapkan dalam pembelajaran daring. Berdasarkan hasil observasi, dalam pembelajaran daring ini, Bu Alma melakukan pembelajaran melalui grup *whatsapp* dengan mengirimkan materi beserta tugas untuk dikerjakan siswa.[17] Hal ini sesuai dengan yang beliau sampaikan dalam wawancara. Beliau mengatakan,

"Kalau saya langsung bikin tugasnya apa. Kan salam dulu. Setelah salam menyapa anak-anak, terus setelah itu kita minta ke anak-anak untuk sholat dhuha, terus baca asmaul husna, terus nanti baca surat pendek yang kita tentukan. Contohnya hari ini sudah membaca An-Nas sampai Al-Falaq, berarti besoknya kelanjutannya. Setelah itu surat apa Al-Lahab sampai Al-Kafirun atau apa. intinya sehari itu mungkin kalau suratnya pendek itu 3 surat, kalau agak panjang paling 1 atau 2. Setelah itu, baru masuk ke materi. Misal materi hari ini 3 mapel. Ya udah 3, kalau 2 ya 2. Tapi minimal itu 2 maksimal 3".[18]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa Bu Alma memilih menggunakan metode pemberian tugas atau mengirimkan materi beserta

[16] 08/ W/ 10- 3/ 2021
[17] 01/ O/ 10- III/ 2021
[18] 08/ W/ 10- 3/ 2021

tugas kepada siswa sebagai metode pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan dalam pembelajaran daring saat ini.

Senada dengan yang disampaikan oleh Bu Alma, Natasya selaku siswi kelas IV Ar-Rahim mengatakan,

"Cuman ngirim materi doang".[19]

Untuk mendapatkan pengetahuan yang luas, tidaklah mungkin hanya menggunakan satu sumber belajar. Sama halnya dengan guru. Guru menggunakan lebih dari satu sumber belajar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bu Alma. Beliau mengatakan,

"Sumber belajar LKS terus dari paket tiap guru punya buku paket sendiri-sendiri tiap mapel. Terus kita ngambil video dari youtube, terus selain itu, kalau pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab, itu kan kita harus bacakan ke anak akhirnya *voicenote*".[20]

Bu Alma menambahkan,

"Dari internet pernah. Kaya nyari bacaan. Contohnya anak-anak itu kan kalau bahasa Indonesia contohnya bikin puisi, jadi kita carikan aja contoh puisi seperti apa. Setelah itu, mereka nanti menyimpulkan isi dari puisi tersebut apa. Trus selain itu, kaya bacaan tentang dongeng, terus tentang cerita-cerita pendek kaya gitu. Itu kan bahasa Indonesia sangat butuh. Lek pelajaran akidah akhlak kita kan mbahas tentang para Nabi dan Rasul. Itu nyari tentang contohnya Nabi Muhammad itu lahir tanggal berapa, mukjizatnya tentang apa aja itu kan kita nyari di internet."[21]

Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa sumber belajar yang digunakan oleh Bu Alma dalam pembelajaran lebih dari satu sumber belajar yaitu LKS, buku paket, video youtube, dan internet. Beliau tidak menjadikan dirinya sebagai sumber utama dalam belajar siswa.

Senada dengan yang disampaikan Bu Alma, Bu I.R. mengatakan,

[19] 02/ W/ 6- 3/ 2021
[20] 08/ W/ 10- 3/ 2021
[21] 08/ W/ 10- 3/ 2021

"Sering-sering kirim video, suruh ngrangkum, habis ngrangkum LKS dikerjakan atau dari Bu Alma ngirim pertanyaan sendiri".[22]

2. Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Penerapan pembelajaran daring yang dilakukan di rumah perlu adanya keterlibatan orang tua terhadap anak terutama dalam hal belajar. Orang tua memiliki peran penting untuk keberlangsungan belajar anak. Salah satu peran yang penting dalam pembelajaran daring seperti saat ini adalah peran orang tua sebagai motivator. Dimana orang tua harus berperan untuk memberi motivasi kepada anak untuk keberhasilan belajarnya dengan berbagai upaya yang dilakukan.

Orang tua adalah orang terdekat dengan anak, yang selalu memperhatikan mengenai pendidikan anak. Seperti halnya ketika pembelajaran daring seperti saat ini, perlu adanya pengaturan jadwal belajar anak oleh orang tua. Hal ini bertujuan agar anak tetap belajar dan tidak menghabiskan waktunya di rumah untuk bermain. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Suprapto selaku bapak dari Jihan Qurrotul Ainiyah. Beliau mengatakan,

"Namine lare nggeh. Kadung dolanan, umpamine sepatu roda. Lha niku lek ra ndang dioyak, nggeh mangke pancet sepatu roda".[23]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa orang tua harus terlibat dalam pengaturan jadwal belajar anak. Kapan waktu untuk belajar dan kapan waktu untuk bermain. Jika waktunya belajar digunakan untuk bermain, orang tua harus menegur atau mengingatkan anak.

[22] 06/ W/ 6- 3/ 2021
[23] 04/ W/ 6- 3/ 2021

Senada dengan Bapak Suprapto, Bu Khusnul mengatakan,

"Nggeh kula anu, mbak. Wancine tugas yo tugas. Mboten peduli kula bar kui maen terserah. Mboten peduli kathah kancane. Ayo manthuk nggarap tugas".[24]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bu I.R. Beliau mengatakan,

"Mesti. Nanti takutnya kalau nggak diingatkan trus dia main (menunjuk ke HP). Pastinya saya anu terus."[25]

Sebagai orang tua, pasti mempunyai harapan untuk anaknya. Setiap orang tua mestinya mempunyai ungkapan atau pernyataan yang berbeda-beda dalam menyampaikan harapannya. Akan tetapi, pada intinya adalah sama. Sama-sama berharap baik untuk keberhasilan anak. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Bu Elfi memiliki harapan untuk Natasya. Beliau mengatakan,

"Belajar sing semangat. Masio ngeten niki aja dilalekne pelajarane".[26]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa orang tua memiliki harapan untuk anaknya agar selalu belajar. Dimana tugas utama seorang siswa adalah belajar.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Elfi, Bu Khusnul memiliki harapan untuk Jihan. Beliau mengatakan,

"Mugo- mugo dadi bocah sing pinter, sing nilaine luwih apik timbangane sakderenge. Umpami anu nggeh bertahan, lek mboten saget kados riyen nggeh bertahan".[27]

PONOROGO

[24] 03/ W/ 6- 3/ 2021
[25] 06/ W/ 6- 3/ 2021
[26] 01/ W/ 6- 3/ 2021
[27] 03/ W/ 6- 3/ 2021

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Khusnul, Bu I.R. memiliki harapan untuk M.H.A.P. Beliau mengatakan,

"Anak mau rajin belajar. Yang penting pokoknya sekolah itu harus ngerti pelajaran. Nggak harus pinter, nggak harus juara itu nggak. Yang penting dia mengikuti pelajaran, dia nggak terbebani".[28]

Keberhasilan anak dalam belajar, tentunya tidak terlepas dari motivasi yang diberikan oleh orang tua. Dimana setiap orang tua pasti memiliki cara masing-masing untuk memberikan motivasi kepada anaknya. Seperti halnya motivasi yang diberikan Bu Khusnul kepada Jihan. Beliau mengatakan,

"Lho sampeyan kui lo, nduk wong sampeyan mamangane juara siji kok dadi iso juara telu ki pie? Mergo sampeyan iki sinaune kurang maksimal. Kudu dikejar carane iso ngene ki pie".[29]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa orang tua memiliki cara sendiri dalam memotivasi anak agar anak terdorong dan lebih semangat dalam belajar.

Berbeda dengan motivasi yang diberikan oleh Bu I.R. kepada M.H.A.P. Beliau mengatakan,

"Pokoknya sekolah itu kuncinya mau membaca. Kalau mau membaca, pelajaran itu gampang. Kalau kamu gak mau membaca, gak tau pelajaran, nanti naik kelas lima susah. Jadi berat lagi sekolahnya".[30]

Ketika anak mendapatkan hasil yang baik atau meraih prestasi, pastinya orang tua merasa bangga. Sebagai wujud kebanggaannya kepada anak, mayoritas orang tua memberikan penghargaan. Penghargaan tersebut dapat berupa pujian maupun pemberian hadiah. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Bu Elfi kepada Natasya. Beliau mengatakan,

[28] 06/ W/ 6- 3/ 2021
[29] 03/ W/ 6- 3/ 2021
[30] 06/ W/ 6- 3/ 2021

"Umpami nyuwun napa nggeh radi dituruti".[31]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa orang tua memberikan hadiah kepada anak ketika anak mendapat nilai yang baik atau meraih prestasi. Hal ini dilakukan orang tua agar anak termotivasi untuk lebih giat belajar.

Senada dengan Bu Elfi, Bu Khusnul juga melakukannya kepada Jihan. Beliau mengatakan,

"Kula paringi hadiah napa amprih piyambake purun sinau lebih giat".[32]

Selain hal-hal diatas, menciptakan lingkungan yang kondusif juga perlu dilakukan oleh orang tua agar anak dapat belajar dengan baik. Dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, orang tua dapat melakukannya dengan melibatkan diri dalam belajar anak. Dalam pembelajaran daring, orang tua melibatkan diri dengan cara mendampingi anaknya belajar. Pendampingan belajar oleh orang tua ini dilakukan untuk menopang keberhasilan anak dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan, selama pembelajaran daring yang diterapkan saat ini, orang tua siswa kelas IV Ar-Rahim selalu mendampingi anaknya belajar.[33] Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Khusnul Khotimah selaku Ibu dari Jihan Qurrotul Ainiyah, siswi kelas IV Ar- Rahim. Beliau mengatakan,

"Nggeh kalih mase, nggeh kalih kula ngoten".[34]

PONOROGO

[31] 01/ W/ 6- 3/ 2021
[32] 03/ W/ 6- 3/ 2021
[33] 02/ O/ 10- III/ 2021
[34] 03/ W/ 6- 3/ 2021

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran daring yang dilakukan saat ini, orang tua selalu mendampingi anaknya dalam belajar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk atau cara untuk memotivasi anak supaya rajin dalam belajar.

Senada dengan Bu Khusnul, Bu I.R. selaku ibu dari M.H.A.P. mengatakan,

"Pokoknya sebisa mungkin saya dampingi. Tapi kalau memang waktu saya repot, nanti saya undur dulu waktunya gitu".[35]

Dalam keterlibatannya pada belajar anak, ternyata para orang tua mengalami kendala. Berdasarkan hasil pengamatan, orang tua mengalami kendala ketika di rumah anak sulit untuk diminta mengerjakan tugas dan suka menunda- nunda belajarnya, sehingga terjadi pertengkaran kecil dengan ibunya.[36] Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bu Elfi. Beliau mengatakan,

"Lek kendalane niku nggeh lek ken belajar niku lek teng nggriyo nggeh uangel."[37]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa orang tua mengalami kendala anak sulit ketika diminta belajar.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Elfi, Bu I.R. mengatakan,

"Anaknya kalau suruh ngerjakan, konsentrasinya pecah. Jadi suruh ngerjakan nanti kalau saya bicara keras baru dia mau ngerjakan gitu."[38]

Pada saat mendampingi belajar, orang tua tidak hanya duduk dan diam mendampingi anaknya belajar. Akan tetapi, orang tua juga selalu memeriksa

[35] 06/ W/ 6- 3/ 2021
[36] 02/ O/ 10- III/ 2021
[37] 01/ W/ 6- 3/ 2021
[38] 06/ W/ 6- 3/ 2021

tugas yang sudah dikerjakan oleh anak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Elfi selaku Ibu dari Natasya Aulia Nur Fadilla. Beliau mengatakan,

"Nggeh kula tinggali. Mpun nggarap napa dereng."[39]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa orang tua selalu memeriksa atau mengecek tugas yang sudah dikerjakan oleh anak. Dari situ orang tua dapat mengetahui apakah tugas tersebut sudah dikerjakan apa belum.

Senada dengan Bu Elfi, Bu Khusnul mengatakan,

"Nggeh kula cekki, mbak. Lek mboten dicekki samarku lek kirang napa ternyata urung sampe garapane ngapusi mpun ngoten".[40]

PONOROGO

[39] 01/ W/ 6- 3/ 2021
[40] 03/ W/ 6- 3/ 2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Guru sebagai tenaga pendidik erat kaitannya dengan siswa. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan pun juga tergantung pada guru itu sendiri. Peran guru sebagai fasilitator merupakan salah satu peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru harus memfasilitasi siswa bagaimana siswa itu dapat dengan mudah menerima atau memahami materi pembelajaran. Tentunya guru tahu apa yang akan ia lakukan dan apa saja yang dipertimbangkan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Sesuai dengan teori menurut Adam dan Decey dalam buku *Manajemen Pengelolaan Kelas*, yang di tulis oleh Faizal Djabidi yang menyatakan bahwa seorang guru harus menguasai materi pembelajaran, media dan juga sumber belajar.[1] Berdasarkan teori tersebut, guru kelas, kelas IV Ar- Rahim sudah memenuhi perannya sebagai fasilitator. Hal ini dapat dibuktikan dengan guru menguasai materi pembelajaran dengan cara melakukan persiapan sebelum pembelajaran. Persiapan pembelajaran ini dilakukan dengan mempelajari materi pembelajaran pada malam harinya dan membuat catatan kecil untuk mencatat hal yang akan disampaikan keesokan harinya. Dengan mempelajari dan membuat catatan penting akan membantu guru dalam menguasai materi pembelajaran.

[1] Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, 77.

Kemudian untuk penguasaan media yang akan digunakan, guru kelas, kelas IV Ar- Rahim menggunakan media pembelajaran yaitu video dan meringkaskan materi. Kedua media tersebut sesuai digunakan pada pembelajaran daring saat ini. Selain itu, kedua media tersebut diberikan pada semua mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi, paling sering menggunakan adalah video. Hal ini karena video dapat lebih membantu memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan respon orang tua siswa yang menyatakan bahwa video lebih bisa membantu siswa untuk berusaha memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Dalam menentukan media yang akan digunakan dalam pembelajaran tidaklah sembarangan. Guru harus memperhatikan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dan kepada siapa yang akan diberi materi pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menilai sesuai atau tidaknya media yang akan digunakan.

Menurut Kamaruddin Haji Husin dalam buku *Menjadi Guru Efektif* yang ditulis oleh Suparlan terdapat 9 tugas pokok guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator.[2] Sesuai dengan teori tersebut, terdapat 4 tugas pokok yang sudah dilakukan oleh guru kelas, kelas IV Ar- Rahim. Keempat tugas pokok yang sudah dilaksanakan oleh guru kelas, kelas IV Ar- Rahim sebagai berikut:

Tugas pokok yang pertama yaitu memotivasi siswa. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, perlu adanya motivasi yang diberikan oleh guru

[2] Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 36.

kepada siswa. Motivasi tersebut dapat mendorong siswa untuk selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang sudah dilakukan oleh guru kelas, kelas IV Ar- Rahim. Hal ini dibuktikan dengan pada bagian akhir *chat* (pesan) yang dikirimkan oleh guru kelas, kelas IV Ar- Rahim di grup *whatsapp* wali murid pada pembelajaran daring setiap harinya terdapat motivasi yang diberikan kepada siswa. Motivasi tersebut berisi ucapan selamat belajar dan bantulah orang tua di rumah dengan ditambahkan *emoticon* ekspresi semangat. Dengan demikian, meskipun pembelajaran secara daring, guru harus tetap memberikan motivasi kepada siswa.

Tugas pokok yang kedua yaitu membantu siswa. Dalam hal ini, guru kelas, kelas IV Ar- Rahim membantu siswa dengan cara memberikan video bergambar. Dimana anak- anak seusia sekolah dasar lebih suka dengan visual atau bergambar. Dengan diberikannya video bergambar, siswa akan lebih mudah menerima dan memahami materi pembelajaran. Selain penjelasan, gambar yang ada didalam video juga dapat memberikan gambaran mengenai penjelasan yang sedang dibahas. Dengan demikian, video bergambar ini membuat siswa terdorong untuk ingin melihat, membaca, dan mendengarkan.

Tugas pokok yang ketiga yaitu membimbing siswa dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Membimbing siswa merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru kepada siswanya. Tentunya guru mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Sebelum melakukan pembimbingan terhadap siswa, guru perlu memahami perkembangan siswa. Apakah siswa mengalami peningkatan atau penurunan dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru pun juga mengalami kendala dalam memahami perkembangan siswa, terlebih lagi dalam pembelajaran daring. Dari kendala yang dialami, guru kelas, kelas IV Ar-Rahim mempunyai solusi untuk mengatasinya yaitu membuat soal evaluasi berupa ulangan dari materi-materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil pengerjaan soal evaluasi tersebut, dapat diketahui apakah siswa tersebut sudah paham atau belum terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Untuk mengetahui apakah tugas tersebut dikerjakan oleh siswa sendiri atau bukan, dapat diketahui dengan cara mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sebagai seorang guru, terlebih lagi guru kelas pastinya mengetahui dan paham dengan karakteristik setiap peserta didik yang ada didalam kelasnya. Dengan mengetahui hal tersebut, guru dapat mengukur seberapa perkembangan yang terjadi pada siswa.

Setelah mengetahui perkembangan yang terjadi pada siswa, barulah guru dapat memberikan bimbingan. Dalam hal ini, guru kelas, kelas IV Ar- Rahim membimbing siswa dengan memberikan kemudahan berupa menjelaskan kembali ketika ada siswa yang belum paham mengenai materi pembelajaran. Diakhir materi yang diberikan, guru kelas selalu memberikan catatan, apabila ada yang bingung atau kurang paham silakan ditanyakan. Dengan adanya catatan ini, siswa yang kurang paham langsung bertanya dan guru kelas pun langsung merespon dengan memberikan penjelasan menggunakan pesan suara

(voicenote) atau dengan menjelaskan tatap muka secara daring melalui *videocall* bagi siswa yang berkenan diajak *videocall*.

Tugas pokok yang keempat yaitu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Sesuai dengan teori tersebut, guru kelas, kelas IV Ar- Rahim menggunakan metode pemberian tugas. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran daring dan sesuai untuk semua mata pelajaran. Adapun teknis pembelajaran yang dilakukan yaitu mengirimkan *chat* melalui grup *whatsapp* wali murid yang berisi memberi salam, menanyakan kabar, meminta untuk melakukan pembiasaan, kemudian langsung mengirimkan materi pembelajaran dengan disertai tugas-tugasnya. Dalam pembelajaran daring ini, guru tidak pernah menjelaskan materi pembelajaran. Akan tetapi, diakhir materi pembelajaran selalu diberi catatan apabila tidak paham boleh ditanyakan. Nah, pada saat inilah guru baru memberikan penjelasan kepada siswa.

Dalam menentukan metode pembelajaran, guru tidak boleh dengan sembarangan atau asal pilih. Seorang guru harus menguasai metode- metode pembelajaran dan harus dapat menentukan metode apa yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam proses pembelajaran sangat membutuhkan adanya sumber belajar. Dimana sumber belajar tersebut sangat dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru kelas, kelas IV Ar- Rahim menggunakan sumber belajar dari berbagai sumber yaitu LKS, buku paket, video *youtube*, dan internet. Dari paparan tersebut, dapat diketahui bahwa guru kelas, kelas IV Ar- Rahim tidak menjadi sumber belajar utama

dalam belajar siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Supardi dalam buku yang berjudul *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)* yang menyatakan bahwa sebagai fasilitator, guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber–sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu.[3]

Dengan demikian, terdapat 5 tugas pokok guru sebagai fasilitator yang sudah dipenuhi oleh guru kelas, kelas IV Ar- Rahim. Sedangkan tugas pokok yang lainnya belum terpenuhi secara maksimal.

B. Peran Orang Tua Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Keluarga merupakan suatu tempat berlangsungnya pendidikan pertama bagi semua orang. Pendidikan dalam keluarga dilakukan oleh orang tua kepada anak- anaknya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. Keberhasilan anak dalam pendidikan, juga dipengaruhi adanya peran orang tua. Salah satu peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu peran orang tua sebagai motivator. Dimana dalam hal ini orang tua harus memotivasi anak agar anak dapat meraih keberhasilan dalam pendidikan yang dijalaninya.

Menurut Hamzah B. Uno dalam buku yang berjudul *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* terdapat 6 indikator motivasi

[3] Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)*, 98.

belajar.[4] Sesuai dengan teori tersebut, orang tua siswa kelas IV Ar- Rahim sudah memenuhi 5 indikator tersebut dalam perannya sebagai motivator. Kelima indikator tersebut sebagai berikut:

Pertama, adanya hasrat dan keinginan berhasil. Sesuai dengan teori ini, orang tua siswa kelas IV Ar- Rahim mewujudkan hasrat dan keinginan berhasil anak dengan selalu mengatur jadwal belajar anak dengan baik. Orang tua selalu mendisiplinkan kepada anak waktu belajar dan waktu bermain. Ketika anak waktunya belajar digunakan untuk bermain, orang tua selalu memberikan teguran. Teguran tersebut berupa mengingatkan anak untuk belajar.

Kedua, adanya harapan dan cita- cita masa depan. Sesuai dengan teori tersebut, orang tua siswa kelas IV Ar-Rahim memiliki harapan yang baik dalam pendidikan anak- anaknya. Para orang tua mengharapkan agar anaknya rajin belajar, mendapat nilai yang baik, dan belajar dengan semangat. Dari harapan- harapan tersebut, menggambarkan bahwa setiap orang tua memiliki harapan untuk anaknya dan mengharapkan anaknya agar berhasil dalam pendidikannya.

Ketiga, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Sesuai dengan teori tersebut, orang tua siswa kelas IV Ar- Rahim memotivasi anak dengan memberikan ungkapan yang mengandung unsur tegas. Maksudnya adalah menegaskan agar anak selalu belajar. Ada orang tua yang memotivasi dengan mengungkapkan bahwa anak harus bisa mempertahankan nilai yang sudah diperolehnya. Ada juga orang tua yang memotivasi dengan mengungkapkan

[4] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 23.

bahwa anak harus mau membaca supaya dapat mengerti pelajaran dan pelajaran menjadi mudah. Dengan demikian, orang tua siswa kelas IV Ar-Rahim memiliki motivasi masing- masing dalam menumbuhkan semangat belajar dalam diri anak.

Keempat, adanya penghargaan dalam belajar. Sesuai dengan teori tersebut, orang tua siswa kelas IV Ar- Rahim memberikan penghargaan kepada anak berupa hadiah, ketika anak meraih prestasi maupun ketika anak mengalami kemajuan dalam pendidikannya. Hadiah yang diberikan orang tua kepada anak yaitu buku, tas, sepeda, dan sesuatu yang diinginkan oleh anak. Dalam pemberian hadiah ini, ada orang tua yang langsung memberikan hadiah dan ada juga orang tua yang memberikan hadiah dengan bertanya terlebih dahulu kepada anak apa yang diinginkannya. Orang tua selalu menuruti apa yang diminta anak selagi yang diminta ada manfaatnya dalam belajar maupun pendidikannya. Pemberian hadiah ini, ternyata memberikan rasa senang kepada anak dan anak mau lebih semangat lagi dalam belajar. Dengan demikian, adanya penghargaan dalam belajar memang dapat menumbuhkan motivasi anak untuk lebih giat belajar.

Kelima, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Sesuai dengan teori tersebut, orang tua siswa kelas IV Ar- Rahim berupaya terlibat dalam belajar siswa sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan siswa pun dapat belajar dengan baik. Keterlibatan orang tua dalam belajar anak dapat dilakukan dengan mendampingi anak belajar. Orang tua siswa kelas IV Ar-

Rahim selalu mendampingi anak- anak dalam pembelajaran daring setiap harinya. Hal ini dibuktikan dengan orang tua mengalami kendala dengan adanya pembelajaran daring. Kendala yang dihadapi orang tua yaitu anak sulit untuk diminta mengerjakan tugas dan menunda-nunda belajar. Menyikapi hal tersebut, orang tua berbicara keras kepada anak agar anak mau menuruti perintahnya. Sikap yang dilakukan orang tua tersebut, bertentangan dengan yang teori yang diungkapkan oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam buku *Quantum Parenting* yang menyatakan bahwa dalam membimbing anak harus penuh perhatian dan tidak boleh membentak atau berkata kasar.[5] Sebaiknya, orang tua menasihati anak dengan lembut dan sabar. Tidak perlu berbicara keras, karena anak akan merasa takut dan menjadi tidak nyaman. Jika dengan perkataan yang lembut tidak dihiraukan oleh anak, orang tua bisa menggunakan perkataan yang mengandung nasihat tentang pentingnya belajar. Selain mendampingi belajar, orang tua juga melibatkan diri dengan cara memeriksa tugas- tugas yang telah dikerjakan oleh anak. Hal ini dilakukan orang tua untuk mengetahui apakah tugas tersebut sudah benar- benar dikerjakan dan sudah benar pengerjaannya.

Dengan demikian, orang tua siswa kelas IV Ar- Rahim telah memenuhi 5 indikator dalam menjalankan perannya sebagai motivator. Sedangkan indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar belum terlaksana secara maksimal.

PONOROGO

[5] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, 129.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Peran guru kelas sebagai fasilitator dalam meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai upaya yaitu menguasai materi pembelajaran dengan melakukan persiapan pembelajaran dengan cara mempelajari materi pembelajaran pada malam hari dan membuat catatan kecil, menguasai media dengan menentukan media pembelajaran yang sesuai yaitu dengan menggunakan media video dan meringkaskan materi, memotivasi siswa dengan mengirimkan pesan melalui *whatsapp* dengan ditambahkan emoticon ekspresi semangat, membantu siswa dengan memberikan video bergambar untuk memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran, membimbing siswa dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas dengan mengetahui perkembangan siswa terlebih dahulu kemudian membimbingnya dengan menjelaskan kembali ketika ada siswa yang belum paham mengenai materi pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai yaitu menggunakan metode pemberian tugas, guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama dengan cara menggunakan sumber belajar dari LKS, buku paket, video *youtube*, dan internet.
2. Peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan berbagai upaya yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil yaitu dengan mengatur jadwal belajar anak, adanya harapan dan cita- cita

yaitu orang tua memiliki harapan untuk keberhasilan anak dalam belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar yaitu dengan memberikan motivasi untuk menyemangati anak dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar yaitu dengan memberikan hadiah kepada anak ketika meraih prestasi dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik dengan cara bersedia melibatkan diri dalam belajar siswa.

B. Saran

1. Bagi Guru

   Dalam pembelajaran daring saat ini, sebaiknya guru tetap memberikan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar, menggunakan ganjaran dan hukuman dan mewujudkan disiplin sehingga apa yang didapat siswa secara daring sama dengan yang didapat ketika pembelajaran tatap muka.

2. Bagi Orang Tua

   Dalam pembelajaran daring saat ini, sebaiknya orang tua menciptakan kegiatan yang menarik dalam belajar anak, sehingga anak semangat dalam belajar.

3. Bagi Siswa

   Dalam pembelajaran daring saat ini, sebaiknya, siswa belajar mengatur waktu kapan bermain dan kapan belajar dan mematuhi perintah orang tua ketika diminta belajar.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Aisyatinnaba', Nur dan Anwar Sutoyo, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa," *Indonesian Journal of Guidance and Conseling*. Vol. 5. No. 4. 2016. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://lib.unnes.ac.id/21156/1/1301410060-s.pdf&ved=2ahUKEwjP0aq70IbwAhXUR30KHQ0LA_QQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw04evJxroGd8BLNedv6IO1U, diakses 25 Desember 2020).

Ananda, Rusydi. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2008.

Cholil dan Sugeng Kurniawan. *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Djabidi, Faizal. *Manajemen Pengelolaan Kelas.* Malang: Madani, 2016.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Ellerani, Piergiuseppe dan Maurizio Gentile."The Role of Teachers as Facilitator to Develop Empowering Leadership and School Communities Supported by The Method of Cooperative Learning," *Procedia Social and Behavioral Sciences.* 93. 2013. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813032473/pdf%3Fmd5%3D38d26a52400e132e8ffc8df482727fa1%26pid%3D1-s2.0-S1877042813032473-main.pdf&ved=2ahUKEwiQ79aS04bwAhWaf30KHca4BIoQFjADegQIDBAC&usg=AOvVaw0okZxV_Xrt6eq2Ev3l7dyD, diakses 19 Februari 2021)

Fauzi, Mahfudh. *Diktat Matakuliah Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018.

Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press.

Handarini, Oktafia Ika dan Siti Sri Wulandari. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Pandemi *Covid* 19". *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran.* Vol. 8. No. 3. 2020.

(https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/download/8503/4094&ved=2ahUKEwjXrv7qy4bwAhVRAHIKHRrjCkUQFjABegQIBBAC&usg=AOvVaw2arNvOX1xXNWiIWzn5jA_S, diakses 11 November 2020)

Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Heriawan, Hadi, dkk. "Konstribusi Persepsi Siswa Mengenai Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif," *Journal of Mechanical Engineering Education.* Vol. 1. No. 1. 2014. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/download/3739/2660&ved=2ahUKEwjwwPW2z4bwAhUSXSsKHZCwDhYQFjABegQIBBAC&usg=AOvVaw1-kJeQ9m7r_KfqZYtncLY, diakses 21 Desember 2020)

Hosnan, M. *Etika Profesi Pendidik; Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas.* Jogjakarta: Kata Hati, 2013.

Juanda, Anda. *Etika Profesi Keguruan.* Cirebon: CV. Elsi Pro, 2017.

Kadir, Abdul, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan.* Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.

Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi.* Bandung: CV. Alfabeta, 2014.

Khajepour, Milad dan Sayid Dabbagh Ghazvini. "The Role of Parental Involvement Affect in Children's Academic Perfomance," *Procedia Social and Behavioral Science.* 15. 2011. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/82162665.pdf&ved=2ahUKEwiL9Y6604bwAhXbYysKHWo0AtAQFjACegQIBxAC&usg=AOvVaw05mJDY8_gb_U8hAJ4NBIOP, diakses 24 Februari 2021)

Kompri. *Belajar; Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Maulana, Agung dan Aprilia. *Buku Siswa Informatika untuk kelas VIII SMP / MTs*. Gresik: CV. Mukti Selaras, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.

Naibaho, Dorlan. Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik, *Jurnal Christian Humaniora*. Vol. 2. No. 1. 2018. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/download/25/pdf&ved=2ahUKEwiZhpXtz4bwAhXCb30KHS7JCVgQFjABegQIBRAC&usg=AOvVaw1uHTxfXFzPcYvRKjpUuXR5, diakses 11 Januari 2021)

Ningrum, Lilia Kusuma. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan". *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Metro.* 2019. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi_Lilia%2520Kusuma%2520Ningrum_PAI_1501010067%2520-%2520Perpustakaan%2520IAIN%2520Metro.pdf&ved=2ahUKEwjMz4ic0YbwAhUKfX0KHXXzB3kQFjAAegQIChAC&usg=AOvVaw113dDxOMpQiuoBEm4uObBN, diakses 5 Desember 2020)

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.

Nurlaili. "Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 008 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar". *Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,* 2012. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uin-suska.ac.id/8130/1/2012_2012756.pdf&ved=2ahUKEwi9l6rZ0IbwAhXIbn0KHb7uClkQFjAHegQIBhAC&usg=AOvVaw1yHjvUjFxUf2XsnbHDBtOp, diakses 20 November 2020)

Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu – ilmu Keislaman*. Vol. 3. No. 2. 2017. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/F/article/view/945/0&ved=2ahUKEwiZ_

97E0YbwAhXEbCsKHTjFDZoQFjAAegQIBBAC&usg=AOvVaw3LaF6Gn1RlMe2wolrY7qCL, diakses 11 November 2020)

Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.

Rahman, Bujang. "Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Progesif* . Vol. 4. No. 2. 2014. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.lppm.unila.ac.id/213/1/2.%2520Bujang%2520Rahman.pdf&ved=2ahUKEwiNz9eC0obwAhWWXCsKHWCwAJ4QFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw1mW9U1stqMxFOKFp9u8z4z, diakses 23 November 2020)

Ruli, Efrianus. "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak". *Jurnal Edukasi Nonformal*. 2020. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/download/428/245&ved=2ahUKEwjz68jv0obwAhXMWisKHZLrDj8QFjABegQIBRAC&usg=AOvVaw3hoerl9nWLE6KVVcISX6Sm, diakses 4 Desember 2020)

Rusdiana, A. dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif).* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Samiudin. Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran, *Jurnal Studi Islam*. Vol. 11. No. 2. 2016. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/2718/1997/&ved=2ahUKEwjzy-ia0IbwAhVRT30KHSI7AcAQFjABegQIGhAC&usg=AOvVaw3j2ftDDV9jdoCq0a8DXI4P, diakses 12 Januari 2021)

Shidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.

Sinaga, Juster Donal. "Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa". *Indonesian Journal of Eduational Counseling*. Vol. 2. No. 1. 2018. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/download/19/22/&ved=2ahUKEwjPrbLJ0obwAhXXXCsKHbgPDxwQFjABegQICBAC&usg=AOvVaw3_2JvtS3xqXJfnwcGxPP8v, diakses 21 Desember 2020)

Siyoto, Sandu dan Ali Shodiq. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Soesilo, Tritjahjo Danny. *Teori dan Pendekatan Belajar: Implikasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2015.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2015.

Supardi. *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif.* Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Suriansyah, Ahmad et al. *Profesi Kependidikan: "Perspektif Guru Profesional"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Tim Naskah Citra Pustaka. *Modul Pintar Bimbingan Konseling untuk SMK/ SMA/ MA Kelas XI Semester 1*. Citra Pustaka.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Umar, Munirwan. "Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol. 1. No. 1. 2015. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/315&ved=2ahUKEwjZs8yq0obwAhVIdCsKHbR4D_MQFjAAegQIBBAC&usg=AOvVaw1ll_ZXSd-tYzBpQfDtz9Fv, diakses 11 November 2020)

Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Yestiani, Dea Kiki dan Nabila Zahwa. "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*. 1. 2020. (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/515/425/&ved=2ahUKEwjRnurl0YbwAhXFSH0KHfGxBmsQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw0kDrKwQkNT7PF68nM6s7H7, diakses 9 Januari 2021

IAIN PONOROGO

IAIN
PONOROGO